Dr. Jamil 'Abdullah Muhammad Al Mishri
Mantan Pengajar Universitas Islam Madinah

ZALLAQAH

Pertempuran Sengit di Andalusia antara Islam dan Nashrani

diteliti oleh tim editor:
Asy-Syaikh Shalih As-Suhaimi
Asy-Syaikh Shalih Al-'Abud dan lainnya.

الزَّلاَّقَة
مَعْرَكَةٌ مِنْ مَعَارِكِ الْإِسْلاَمِ الحَاسِمَة
فِي الْأَنْدَلُس



Judul Asli :
ZALLAQAH
Ma'rakatun min Ma'arik Al Islam Al Hasimah fii Al Andalus

Judul Indonesia :
ZALLAQAH
Pertempuran Sengit di Andalusia antara Islam dan Nashrani

Penulis :
Dr. Jamil 'Abdullah Muhammad Al Mishri
Mantan Pengajar
Universitas Islam Madinah

Penerjemah :
Fathul Mujib Bin Bahruddin

Muraja'ah :
Al-Ustadz 'Abdul Mu'thi Lc.

Cetakan I:
Desember 2007

Cover & Perwajahan isi
Media Al Mubarak dkk

Penerbit
Al-Fath Media
Perum KCVRI No. 02, Sukoharjo,
Ngaglik, Sleman 55581
Telp. 0274-659 8485
HP. 0813 2822 5541

ZALLAQAH

Daftar Isi

Pengantar Penerjemah

Segala puji bagi Allah, Dzat Yang Maha Hakim lagi Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, kerabat, para shahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Mempelajari sejarah adalah satu perkara yang dituntunkan dalam Al Qur'an untuk diambil pelajaran darinya. Karena dengan mengetahui sejarah kita bisa menyaksikan kejayaan suatu kaum dan kebinasaan kaum yang lain, kemudian mengetahui sebab-sebabnya. Oleh karena itu Allah ﷻ banyak menceritakan dalam Al Qur'an kisah-kisah berbagai umat manusia, baik yang binasa maupun yang mendapatkan kejayaan di muka bumi.

Dalam sejarah yang bergulir di daratan Andalusia - sekarang terbagi ke dalam Negara Spanyol dan Portugal -, pernah terjadi di sana perjalanan negeri Islam yang indah, yaitu dengan menebarkan kebaikan di pelosok negeri. Bahkan muncul dari sana ulama-ulama besar yang telah meninggalkan karya-karya monumental yang senantiasa dijadikan rujukan dan senantiasa dipelajari oleh generasi kaum muslimin setelah mereka hingga masa sekarang. Diantara para ulama tersebut adalah Ibnu 'Abdil Barr Al Andalusi, Al Imam Al Qurthubi (dari Qordoba) dan Ibnu Hazm Al Andalusi Al Gharnati (dari Granada).

Namun di sana juga terjadi berbagai peristiwa yang menyedihkan. Juga terjadi di sana perjuangan yang penuh keberanian

dan pengorbanan harta dan jiwa raga untuk mengembalikan kejayaan Islam dan menghancurkan kejahatan dan kebejatan orang-orang Nashrani, meskipun sekarang daratan itu masih di tangan mereka. Salah satu perjuangan yang dilakoni oleh kaum muslimin di sana - yaitu sekitar abad kelima hijriyyah - adalah perang Zallaqah, sebuah daratan yang terletak antara Sungai Tajo dan Sungai Ebro.

Bagi pembaca yang ingin mengetahui sumber dari buku ini adalah Majalah Al Jami'ah Al Islamiyyah (Universitas Islam Madinah) th. 18, no. 69-70. Dan duduk sebagai peneliti/redakturnya adalah para ulama seperti Asy Syaikh Shalih As Suhaimi.

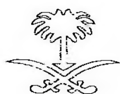
Semoga upaya kecil ini bisa memberikan andil dalam menggugah dan mengingatkan kaum muslimin dari kelalaian mereka tentang agama Islam. Semoga tidak lagi terjebak dalam berbagai sikap atau prinsip yang akan mengantarkan mereka kepada kehancuran. Serta sadar bahwa kejayaan yang sesungguhnya adalah dengan mendalami agama Allah ﷻ dan membelanya.

Demikian harapan kami, dan hanyalah Allah yang mampu mewujudkannya, serta tiada daya dan upaya kecuali dengan-Nya. Apabila terdapat kesalahan dalam buku terjemah ini, semoga Alah mengampuni dan kami mohon maaf.

Wa shallallahu 'ala Muhammad wa 'ala aalihi wa ashhabihi wa mantabi'ahum ila yaumiddin.

Magelang, Mei 2007

Penerjemah



[PENDAHULUAN]

Segala puji bagi Allah Yang menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik yang dikeluarkan kepada manusia. Umat yang berjihad di jalan Allah. Umat yang penyayang dan pemberi petunjuk bagi seluruh alam. Dan semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada penghulu kita Muhammad Sang Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis). Beliaulah ﷺ teladan amaliyyah dalam penerapan risalah dan aqidah Islam. Allah ﷻ menjadikan beliau ﷺ sebagai saksi atas umatnya, dan menjadikan umat Muhammad ﷺ sebagai saksi bagi seluruh manusia. Semoga Allah senantiasa meridhai para shahabatnya yang suci, juga orang-orang yang menegakkan petunjuknya hingga hari akhir.

Wa ba'd:

Sungguh pelbagai peperangan di dunia yang diabadikan dalam sejarah teramat banyaknya. Dari peristiwa sejarah itu muncul berbagai perubahan global yang memiliki pengaruh yang amat besar. Sedangkan peperangan Islam tetap menjadi salah satu perkara yang masyhur dan vital. Hal ini dikarenakan perang dalam ajaran Islam bukan merupakan tujuan utamanya. Akan tetapi perang menjadi sarana untuk memperoleh berbagai tujuan (yang mulia). Apabila suatu kondisi telah mencapai titik tertentu maka diharuskan padanya perang. Apa yang dipahami dari jihad adalah suatu perkara yang telah gamblang makna dan tujuannya. Yaitu perang di jalan Allah, dengan tujuan untuk menyampaikan dakwah dan menyebarkannya, atau untuk mengokohkan dan mempertahankan dakwah. Apabila urusan

dakwah telah mendapati kebuntuan, tidak ada cara lain lagi untuk menyampaikannya maka perangpun dikobarkan. Dan harus dalam menjalankannya disertai unsur kesabaran. Dari sinilah, peperangan Islam menjadi penyokong utama dalam dakwah, baik dalam menyebarkan, mempertahankan, maupun mengokohkannya.

Semenjak Perang Badar yang menjadi pemisah - al furqan (memisahkan kebenaran dari kekufuran)-, yang langsung dipimpin oleh penghulu seluruh makhluk; yaitu Muhammad ﷺ; kaum muslimin dalam (seluruh) peperangannya berupaya untuk mencapai puncak tertingginya, baik dari sisi tujuan maupun makna, pengaturan, serta hasil-hasil (yang hendak dicapai).

Oleh karena itu, terjadilah Perang Khaibar pada masa Nabi ﷺ, yang telah mengakhiri bercokolnya Yahudi di Negeri 'Arab. Kemudian Perang Yarmuk yang menentukan kelanjutan Kerajaan Syam dan Imperium Romawi secara keseluruhan. Lalu Perang Qadisiyah yang menentukan kelanjutan 'Iraq dan Imperium Persia.

Demikianlah peperangan Islam terjadi terus-menerus dan berturutan. Hingga pada masa paruh kedua dari abad ke-5 H berkecamuklah dua perang, yaitu: Muladzikurd (Manzikert) di Asia Kecil yang menentukan nasib kerajaan Asia kecil pada tahun 463 H. Dan Perang Zallaqah (Zalaca) yang terjadi di bumi Spanyol menjadi saksi dan menghentikan laju imperialisme kaum salibis yang berkembang hingga tahun 479 H.

Kondisi Dunia Islam sempat mengalami kemerosotan pada permulaan abad ke-5 H, baik di belahan timur maupun di barat. Pemahaman (Syi'ah) Rafidhah menyebar dan berbagai macam perpecahan merebak di belahan barat dengan runtuhnya kerajaan

Umawiyyah dan hancurnya kerajaan Al 'Amiriyyah. Kendatipun demikian Allah ﷻ telah mempersiapkan bagi kaum muslimin: Kerajaan As Salajiqah (orang-orang Saljuq) di belahan timur yang kerajaannya mampu mencapai puncak kekuatan pada pertengahan abad ke-5 H. Dan Kerajaan Al Murabithin[1] di belahan barat, puncak kekuatannya terjadi pada kurun ini pula.

Kedua kekuatan ini menjadikan jihad sebagai jalan untuk mencapai kemulian Islam dan muslimin, serta membela agama. Kedua kerajaan ini menyebarkan Islam ke belahan bumi yang luas. Kerajaan As Salajiqah menyebarkan Islam hingga mencapai wilayah Asia kecil, sehingga menjadi wilayah Islam. Sedangkan Kerajaan Al Murabithin melebarkan sayap Islam ke benua Afrika bagian barat dan menyeberangi gurun pasir (Gurun Sahara-pen) hingga mencapai Sudan. Mereka pun telah menjalankan kewajiban mereka dalam menolong saudara-saudara mereka di Andalusia (Spanyol), serta menjaga Islam.



1. Di kalangan dunia barat dikenal dengan Al Muravids, -pen

ZALLAQAH

Keadaan wilayah Maghrib[2] dan Andalusia pada Paruh Pertama Abad Ke-5 H yang Menjadi Titik Awal Menuju Perang Zallaqah

Pertama: Afrika Utara dan Kerajaan Al Murabithin di wilayah Maghrib

Kekuasaan khilafah di Maghrib telah berhamburan[3] , dan terpecah-pecah menjadi emirat-emirat kecil yang berpecah belah. Pada tahun 440 H Al Mu'iz bin Badis mengajak untuk mendukung Al Qaim Billah Khalifah dari keturunan 'Abbasiyah dan mencopot ketaatan dari Al Mustanshir Al 'Ubaidi.

Sebelumnya Al Mu'iz bin Badis telah mencela Bani 'Ubaid secara diam-diam. Lalu Al Mustanshir mengirim kabilah-kabilah 'Arab dari Bani Hilal, Riyah, dan Zughbah untuk memeranginya. Maka terjadilah perang yang dahsyat antara Ibnu Badis dengan kaum 'Arab yang telah masuk wilayah Al Qayrawan (sebuah kota di Tunisia-pen).[4] Lalu mayoritas wilayah Afrika Utara berhasil diambil alih, sehingga Bani Hilal berhasil menguasai wilayah memanjang dari Qabus hingga Maghrib, sedangkan Bani Zairi menguasai wilayah Mahdiyyah dan sekitarnya. Dan kekuasaan Bani Hammad berhasil ditancapkan di wilayah Bijayah. Adapun Hamwu bin Wamalail menguasai wilayah Al Barghawathi yang terletak di Shafaqis (Sfax;kota di pesisir Tunisia-pen) setelah mengadakan kesepakatan dengan kaum 'Arab. Ibnu Khurasan menguasai wilayah Tunis pada tahun 458 H. Musa bin Yahya menguasai wilayah Fas (Fes), lalu berhasil menundukkan Qafashah Az Zairi setelah meminta bantuan kepada kaum 'Arab dengan syarat membayar upeti tiap tahunnya.[5]

Sementara itu wilayah Afrika bagian utara diserang oleh orang-orang Norman yang membawa misi kedengkian kaum Salib. Mereka berhasil menguasai Shaqliyyah pada tahun 464 H di bawah pimpinan Roger[6], kecuali dua kota yaitu Qashrayanah dan Jurjanat. Mereka mengepung dua kota ini dengan sangat rapat, sehingga Kota Jurjanat menyerah pada tahun 481 H dan diikuti oleh Qashrayanah pada tahun 484 H.[7]

Paus Victor III memberikan semangat untuk membentuk sebuah pasukan yang terdiri dari para pelaut dari kalangan orang-orang Bizah dan Junuwwah untuk selanjutnya menyerang pesisir pantai wilayah Islam di Afrika. Mulailah mereka menyerang Kota Mahdiyyah dan Zuwailah, dan mereka berhasil kembali ke wilayah mereka dengan membawa sejumlah besar tawanan muslimin baik laki-laki maupun perempuan[8]. Juga berhasil membawa sejumlah besar emas dan perak sebagai ganti dari ekspansi mereka pada tahun 480 H.

Diantara sederetan kondisi yang suram ini, muncullah di tengah padang pasir besar Afrika sebuah kekuatan Islam yang menyerukan untuk kembali berpegang dengan ajaran-ajaran Islam yang

---

2. Maghrib dikenal dengan nama lain sebagai Maroko, sedang Andalusia adalah wilayah yang sekarang meliputi Spanyol dan Portugal. (Pen.)
3. Nafh Ath Thiib 1/4134.
4. Al Mu'nis fii Akhbaari Ifriqiyyah Wa Tuunis, hal. 84-85, Ibnu Khaldun 6/288.
5. *Al Maghrib Al Kabir*, Sayyid 'Abdul 'Aziz, hal. 673.
6. Ibnu Khaldun 4/450, *Al Mu'nis* hal.89.
7. *Al Kamil fii At Taariikh*, 8/157.
8. Ibnu Khaldun 6/328.

merupakan unsur pokok kekuatan kaum muslimin. Dan mulailah babak kehidupan yang baru, yaitu dengan menjadikan Islam sebagai undang-undang hukum yang mengatur kehidupan manusia di segala aspek kehidupan.

Yahya bin Ibrahim Al Jadali - pemimpin wilayah Jadalah - bersama sekelompok kaum muslimin berangkat untuk menunaikan ibadah haji[9] pada tahun 440 H. Mereka kembali ke wilayah negeri mereka melewati daerah Al Qayrawan dan mencurahkan perhatian mereka kepada para ulama yang ada di sana. Pada kurun waktu ini pula, daerah Al Qayrawan telah membuang madzhab Syi'ah dan kembali kepada ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lalu kembalilah kedudukannya sebagai markas pada madzhab Maliki yang ada di wilayah Maghrib. Mereka menghubungi Abu 'Imran Musa Al Fasi yang merupakan seorang syaikh bagi madzhab Maliki [10]

Rombongan haji penduduk Jadalah meminta kepadanya untuk mengutus salah seorang ulama agar kembali bersama mereka dan mengajarkan agama. Lalu Abu 'Imran mengutus Asy Syaikh 'Abdullah bin Yasin Al Jazuli[11], ia seorang murid yang cerdas dan juga seorang berilmu dan shalih. Amalan yang seperti ini (mengutus seseorang untuk mengajarkan ilmu agama-pen) dihitung sebagai

9. Al Mu'nis 104, Al Istiqsha li Akhbaar Al Maghrib Al Aqsha, 2/6.
10. Ibnu Khaldun 6/373, Al Bayan Al Maghrib (3/242). Abu 'Imran asalnya salah seorang dari penduduk Fas, ia tinggal di wilayah Qayrawan dan posisi sebagai tokoh utama dalam ilmu agama berhasil beliau raih. Beliau menimba ilmu dari sejumlah besar ulama yang ada di belahan timur dan barat wilayah Islam. Beliau mengadakan rihlah (perjalanan untuk menuntut ilmu) ke Kota Qordoba dan Masyriq, kemudian menunaikan ibadah haji lalu melanjutkan perjalanan ke 'Iraq. Di sana beliau banyak mengambil ilmu dari para ulama. Beliau meninggal pada tahun 430 H (catatan kaki Al Mu'nis, hal.104).
11. Al Mu'nis (104-105).

sebuah jihad untuk menyebarkan ajaran Islam yang benar di tengah-tengah orang-orang yang terhalangi dari nikmatnya ma'rifat (mengenali ajaran agama dengan benar-pen) dan ilmu.

Kemudian Asy Syaikh 'Abdullah bin Yasin menjalani tugas mulia ini. Beliau mulai mengajari kaum muslimin dan menyampaikan kepada mereka syari'at Islam. Dalam keadaan melakukan ribath (berjaga-jaga di medan tempur) beliau menimbang-nimbang tempat manakah yang lebih tepat, di Senegal[12] atau di Nigeria.

Berkumpullah di sekitar beliau sekelompok orang dari daerah Lamtunah, salah satu daerah yang masuk wilayah Shanhajah seperti Jadalah dari kalangan Al Baranis Al Barbar. Jumlah mereka mencapai 1000 orang laki-laki. Disebutlah mereka dengan nama 'Al Murabithin' nisbat kepada ribath yang dilakukan oleh 'Abdullah bin Yasin, dimana mereka mengambil pengaturan agama maupun strategi jihad di dalam kelompok ini (Al Murabithin). Yang demikian ini merubah mereka yang semula sebagai penggembala unta menjadi sekelompok orang yang berjihad dengan membawa amanat dakwah islamiyyah, serta meluruskan pemahaman aqidah. Mereka juga dinamai dengan Al Mulatstsimin atau Al Mulatstsimah (orang-orang yang memakai penutup muka) karena mereka menggunakan penutup muka berwarna gelap yang menutupi bagian bawah wajah mereka.[13]

12. Dr. 'Abdul 'Aziz Salim, Al Maghrib Al Kabir hal. 693.
13. Ada yang mengatakan sebab orang-orang Lamtunah menggunakan penutup muka adalah apa yang mereka lakukan ketika mengadakan perayaan pernikahan, yaitu mengenakan penutup yang khusus. Atau dikarenakan pernah terjadi pada suatu pertempuran yang mereka hadapi; kaum wanita dari mereka ikut serta dalam kancah pertempuran tersebut dengan mengenakan penutup muka sehingga disangka dari kalangan laki-laki. Lihat As Salawi, Al Istiqsha 1/98,99, 'Anan - Dual Ath Thawaif hal.299).

Pucuk kepemimpinan mereka ada pada Sang Mujahid Yahya bin 'Umar bin Ibrahim Al Lamtuni yang meninggal pada tahun 446 H atau 447 H.[14] Kemudian beliau digantikan oleh saudaranya yaitu Abu Bakar bin 'Umar Al Lamtuni. Ia memiliki kesamaan dengan saudaranya sebagai teladan keikhlashan, pengorbanan, dan kepemimpinan yang sukses. Lalu ia melebarkan sayap Islam di wilayah Afrika dan Negeri Sudan. Ia menghabiskan waktunya untuk berjihad. Ia mengundurkan diri dari kepemimpinan demi anak pamannya yaitu Yusuf bin Tasyifin yang telah mengokohkan kekuatan dan kemahirannya, yang pada akhirnya memberikan kedudukan yang tinggi selain ketenarannya dalam bidang kemiliteran[15]. Adapun Abu Bakar sendiri masih terus melanjutkan jihadnya hingga ia meninggal di padang pasir pada tahun 480 H.[16]

Daulah/kerajaan Al Murabithin menjadikan Aghmat sebagai ibu kotanya. Kota ini terletak di sebelah tenggara Kota Marakisy dengan jarak 35 km. Kemudian Yusuf berhasil menguasai Kota Marakisy pada tahun 454 H/1062 M atau berselang sedikit setelah tahun ini. Ia mendirikan pusat pemerintahan dan masjid. Ia sendiri ikut bergabung dengan para pekerja dalam membangun masjid sebagai salah satu wujud ketawadhu'an kepada Allah dan sikap wara'.[17]

Kaum Al Murabithin di bawah kepemimpinan Yusuf bin Tasyifin berhasil menyatukan wilayah Maghrib dan menyelamatkannya dari perpecahan, juga melenyapkan berbagai kemungkaran. Mereka berhasil menghilangkan pajak-pajak yang jahat. Mereka membagi seperlima dari harta rampasan perang

14. Al Istiqsha 2/13.
15. Lihat Al Bayan Al Maghrib 4/24.
16.Al Mu'nis hal. 107.
17 Al Bayan Al Maghrib 4/123/ Al Istiqsha 2/24.

kepada Al Murabithin dan para fuqaha' (ulama). Mereka juga menerapkan hukum-hukum agama, berhasil menumpaskan sekte Rafidhah sehingga anggota sekte Rafidhah yang tersisa kembali kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebagaimana pula mereka berhasil menumpas madzhab Shalih bin Tharif Al Ibahi, semula ia (Shalih bin Tharif) adalah seorang yang beragama Yahudi, ia menyebarkan madzhab/ pemahamannya di antara kabilah Barghwathah[18]. Dengan demikian daulah mereka (Al Murabithin) telah siap untuk melebarkan sayap ke arah Andalusia (Spanyol). Yusuf (bin Tasyifin) pun telah menghendaki hal ini, dan mulailah ia membuat kapal-kapal yang nantinya digunakan untuk menyeberangi laut (yang memisahkan Afrika dengan daratan Andalusia-pen).[19]



18.Ibnu Khaldun, 6/183,209. Lihat 'Anan, Dual Ath Thawaif hal.305-306.
19. Nafh Ath Thiib (4/354).

Kedua: Andalusia setelah runtuhnya Ad Daulah Al 'Amiriyyah

Andalusia yang islami hidup dengan keamanan dan kemewahan di bawah naungan Daulah Umawiyyah dan masa kekuasaan Daulah 'Amiriyyah. Kekuasaannya mencapai seluruh semenanjung Andalusia dan Maghrib. Sedangkan gerakan Nashrani telah melemah, hati-hati mereka telah terpenuhi dengan ketakutan, sehingga permainan mereka menjadi sedikit. Raja-raja mereka meminta agar Ad Daulah Al Umawiyyah bersahabat (dengan mereka) dalam mayoritas perjanjian yang mereka lakukan.

Setelah daulah ini berakhir, muncullah thawaif (emirat-emirat kecil/pecahan) setelah berakhirnya para khalifah. Para pimpinan dan kepala suku dari bangsa Barbar, 'Arab, dan orang-orang mawali[20] (bekas pendudukan) menyerbu bekas-bekas wilayahnya. Lalu mereka saling membagi garis perbatasan, dan satu terhadap yang lain saling mengalahkan[21].

Kemudian menyebarlah berbagai fitnah (bencana). Musuh agamapun berhasil mencaplok daratan ini dan berhasil mencapai hasil yang besar baik berupa pembunuhan atau penawanan. Sedangkan mereka (raja-raja thawaif) tenggelam dalam sikap saling hasad, perpecahan kalimat, dan mengaku-ngaku memiliki sifat-sifat

20. Kata mawali bentuk jamak dari maula, ia memiliki tiga arti: pertama: orang yang masuk Islam melalui suatu kabilah sehingga ia dinamakan dengan maula kabilah tersebut, kedua: seorang yang dibebaskan dari perbudakan oleh orang lain atau suatu kaum sehingga disebut maula fulan atau maula kabilah fulan, dan ketiga: kabilah kecil yang meminta perlindungan kepada kabilah yang besar sehingga kabilah yang kecil itu disebut dengan maula kabilah yang besar. Wallahu a'lam. -pen.

21. *Nafh Ath Thiib* 1/413

(mulia). Dan juga tenggelam dalam pembagian gelar kepemimpinan, sehingga diantara mereka ada yang bergelar An Nashir (sang penolong), Al Manshur (yang mendapat pertolongan), Al Mu'tamid (yang bersandar), Al Muzhaffir (yang berhasil), Al Mutawakkil (yang bertawakkal), Al Qadir (yang mampu), Al Mu'taman (yang bisa diamanati), dan sebagainya. Seorang penyair dari Andalusia bernama Abu Bakar bin 'Ammar atau yang lainnya[22] berkata:

مِمَّا يُزَهِّدُنِي فِي أَنْدَلُس   أَسْمَاءُ مُعْتَمِد فِيهَا وَمُعْتَضِد

Diantara perkara yang membuat diriku tidak lagi ingin di Andalusia adalah nama-nama seperti Mu'tamid dan Mu'tadhid di sana

أَلْقَابُ مَمْلَكَةٍ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهَا
كَالْهِرِّ يَحْكِي انْتِفَاخًا صَوْلَةَ الْأَسَد

Gelar-gelar para penguasa tidak pada tempatnya
Bagai kucing yang menghikayatkan bahwa dirinya memiliki kemampuan seperti singa

Juga sebagian dari para pimpinan itu dalam menghadapi rivalnya meminta bantuan kepada musuh-musuh mereka yang sebenarnya, yaitu orang-orang Nashrani yang berada di sebelah utara mereka. Sehingga kaum Nashrani mendapatkan kesempatan untuk menghabisi kaum muslimin semuanya di semenanjung Andalusia.

Mulailah mereka mengadu raja muslim yang satu dengan yang lain. Mereka menyulut agar para raja itu saling bertempur. Mereka

22. Lihat *Siyar A'laam An Nubalaa'* 18/582-583, *Nafh Ath Thiib* 1/214 dan 4/255, Ibnu Khalkan *Wafayaat Al A'yaan* 4/428, dan *Al Mu'nis* (101).

juga menipu para raja muslim dengan berbagai bantuan, muslihat, makar, dan tipu daya, hingga mereka berhasil merampas sejumlah wilayah dan menguasai harta-harta yang baru dan harta-harta pusaka[23]. Sebagaimana pula mereka menyebarkan mata-mata untuk mengobarkan perseteruan di tengah-tengah barisan kaum muslimin[24] dan pertengkaran sesama anak-anak para raja thawaif untuk berebut kekuasaan[25]. Masing-masing pihak meminta bantuan kepada musuh mereka yang sesungguhnya, yaitu kaum Salibis, dalam menghadapi saudaranya.

Gaung pun bersambut, kaum Nashara memenuhi permintaan bantuan itu karena mereka menganggapnya sebagai suatu kesempatan untuk menyelesaikan perhitungan terhadap kaum muslimin. Mereka (kaum Salibis) memberikan tanggungan yang menipu dan janji-janji palsu kepada pihak yang tampaknya akan menang. Hingga apabila pihak (yang dibantu) hampir mendapatkan kemenangan mereka akan merubah sikapnya dan membuat timbangan yang ada pada lawannya dijadikan lebih unggul[26].

Ditambah lagi dengan pihak gereja di Roma yang mulai melakukan pergerakan kekuatan militer karena mengetahui bahwa kaum muslimin tengah melemah. Mulailah ia merekrut orang-orang Nashrani di Spanyol dan orang-orang Nashrani di Eropa untuk

23. *Nafh Ath Thiib* (3/507) dinukilkan dari *Jannatu Ar Ridha* karya Ibni 'Ashim.
24.Kisah Al Manshur bersama seorang tua yang sudah pikun, dan terbongkarnya ia sebagai mata-mata adalah salah satu contoh dari para mata-mata tersebut, *Nafh Ath Thiib* 1/378.
25.Hal ini sebagaimana yang terjadi pada pimpinan-pimpinan keturunan Hud, yaitu antara dua orang yang bersaudara Al Muqtadir bin Hud dan Al Muzhaffar bin Hud. Juga sebagaimana pula perseteruan yang terjadi antara anak-anak Al Muqtadir, yaitu Al Mu'taman dan Al Mundzir (Al Haji, *At Tarikh Al Andalusi* hal. 356).

bersatu melakukan perlawanan kepada Islam dan orang-orang Islam. Sebenarnya orang-orang Eropa tidak berminat untuk menguasai Andalusia kecuali di kala Negeri Andalusia telah terpecah-belah dan setiap wilayah berada di bawah masing-masing rajanya. Ketika itulah orang Eropa memiliki keinginan untuk menguasai mereka dan menguasai banyak dari tapal batas mereka[27], meruntuhkan kekuatan kaum muslimin dan menyedot (menghilangkan)nya.

Mulailah orang Eropa melakukan peperangan di Andalusia sebagai perang Salib sebelum menabuh genderangnya secara resmi di bagian timur. Paus Alexander II pada tahun 456 H/1063 M menganugerahi penebusan dosa secara khusus bagi siapa saja yang melakukan perjalanan untuk menyerang kaum muslimin di Spanyol. Setelah itu sejumlah besar dari para penunggang kuda baik yang berasal dari Perancis maupun Eropa bergerak untuk membantu rekan-rekan mereka yang berada di balik pegunungan[28]. Dengan demikian menjadi kuatlah kekuasaan raja-raja Nashrani di wilayah utara Andalusia, dan mereka terus melakukan penyerbuan kepada kaum muslimin.

Ferdinand (Fernando I), Raja wilayah Qasytalah dan Leon (Castilla y Leon) memiliki semangat yang besar hingga ia berhasil menguasai daerah yang terpencil di bagian barat laut pada tahun 449 H/1057 M. Ia juga mengepung Kota Bazu yang terletak di sebelah selatan[29] (sungai) Duwairah (dikenal dengan sungai Douro, sekarang

26.Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Abu Bakar bin 'Abdul 'Aziz yang berupaya untuk mengalahkan Al Qadir dan meminta perlindungan kepada Alfonso VI.
27. Al Kaamil fii At Taarikh (8/138)
28. Andri Julian Tarikh Ifriqiya Asy Syamaliyyah dialih bahasakan ke Bahasa 'Arab oleh Muhammad Muzali dan Basyir bin Salaamah (2/111).
29 Dalam peta wilayah Bazu terletak di utara Sungai Douro-pen

Portugal). Ia berhasil merebutnya setelah menghadapi perlawanan yang sengit dari kaum muslimin. Ia mengadakan perusakan dengan melakukan pembunuhan dan penawanan di daerah ini. Sebagaimana pula ia melakukan penyerangan dan berhasil merebut sejumlah wilayah yang masuk pada kerajaan Batholius yang tunduk kepada Bani Al Afthos. Pada tahun 454 H ia berhasil menguasai seluruh wilayah utara yang semula di bawah kekuasaan Thulaithulah (Toledo), dan penguasanya saat itu adalah dari Bani Dzun Nuun. Juga pada sebagian wilayah Isybiliyah (Seville) yang di bawah kekuasaan Bani 'Abbad. Kota Qalamriyah (Qalanbirah) jatuh ke tangannya pada tahun 456 H/ 1064 M.[30]

Sedangkan orang-orang Norman menyerang wilayah Barbasytar (Barbastro) yang berjarak 60 km ke arah timur laut dari Sirqisthah (Zaragoza), yang merupakan salah satu tulang punggung pertahanan Andalusia yang amat kokoh. Mereka (orang-orang Norman) berhasil menguasainya setelah melakukan pengepungan selama 40 hari pada tahun 456 H. Lalu orang-orang Nashrani pun melakukan berbagai perbuatan keji yang amat mengerikan dan sangat menyakitkan di bawah pimpinan Jaim De Mounro, salah seorang tokoh dari para penunggang kuda pada masanya. Ia dibantu oleh pasukan dari Romawi dan pasukan kiriman Paus[31]. Mereka melakukan perusakan di kota itu yang sebelumnya memberikan keamanan bagi penduduknya dengan segenap apa yang ada di sana dan siapa saja yang ada di sana. Ditaksir jumlah orang yang tewas dan ditawan mencapai angka 40.000 hingga 100.000.

30. Al Haji, Tarikh Al Andalusi (328).
31. 'Anan, Dual Ath Thawaif (274).

Kemudian pimpinan tertinggi dari pasukan penyerbu ini memberikan keamanan namun - ketika ia melihat banyaknya penduduk kota - ia memerintahkan pasukannya untuk mengurangi jumlah mereka dengan memenggali kepala mereka dengan pedang. Sehingga kota pun dipenuhi dengan kepala-kepala (tanpa badan) berjumlah 6.000 kepala. Lalu mereka merampas kota, merampas rumah-rumah penduduknya untuk dimiliki sendiri dan melakukan perbuatan keji yang teramat kejinya, baik berupa pembunuhan maupun pelecehan terhadap kehormatan. Dan bencana ini adalah jauh lebih besar untuk bisa diterangkan maupun digambarkan sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Hayyan[32]. Bencana ini memberikan pengaruh kepada kaum muslimin dan mulailah mereka mengumandangkan jihad. Lalu kaum muslimin mampu mengambil kembali kota ini pada tahun 457 H. Para penyerang yang zhalim itu berhasil diluluhlantakkan setelah mereka mendudukinya selama sembilan bulan.[33]

Ferdinand (Fernando I), Raja Qasytalah dan Leon, mati pada tahun 458 H/ 1065 M setelah ia membagikan kekuasaannya kepada tiga orang anaknya. Dimana tiga orang bersaudara ini saling bertempur, namun kondisi ini tidak dimanfaatkan oleh kaum muslimin karena saling berpecah-belah dan kuatnya pengaruh keterpurukan pada jiwa mereka. Pada perang ini Syanijah (Sancho) berhasil mengalahkan saudara-saudaranya. Sedangkan Alfonso (Al Adfonsy) lari dan meminta perlindungan kepada Raja Thulaithulah (Toledo) yaitu Yahya bin Ismail bin Dzin Nun yang bergelar Al Ma'mun. Al Ma'mun menyambutnya dengan hangat dan

32. Al Haaji, Tarikh Al Andalusi 361 H.
33. Ar Raudh Al Mi'thar (41).

memberikan pengormatan yang berlebih. Al Ma'mun menempatkannya di sebuah rumah yang berdekatan dengan istananya. Juga membuatkan rumah lain di luar kota yang penuh dengan kebun-kebun (indah) sebagai tempat untuk bersenang-senang baginya dan pembantu-pembantunya. Ketika itulah selama sembilan bulan ia mempelajari situasi Kota Thulaithulah (Toledo) dan mempersiapkan penyerangan kepadanya. Adapun saudaranya yang lain, yaitu Gharcia meminta perlindungan ke Isybiliyah (Seville) di sisi Bani 'Abbad.

Sancho sendiri dibunuh secara diam-diam pada tahun 465 H/1072 M, kemudian Alfonso dipanggil untuk memegang kekuasaan setelah ia memutuskan berbagai janji untuk Al Ma'mun. Alfonso akhirnya menjadi raja untuk wilayah Qasytalah, Leon, dan Jaliqah (Galicia) dengan nama Alfonso IV (atau Al Adfonsy pada istilah kaum muslimin). Lalu Spanyol Nashrani pun bersatu ketika Gharcia; saudaranya yang ketiga; menghabiskan sisa umurnya di penjara selama 17 tahun.[34]

> Dari pemaparan keadaan Maghrib dan Andalusia di atas kita menyaksikan bahwa Maghrib yang Islam sedang menjalani gerakan perubahan yang menyeluruh berdasar asas-asas Islam di tangan kaum Al Murabithin. Bersemilah di sana semangat kehidupan yang baru, kekuatan yang kokoh, seperti pula gerakan yang disaksikan orang-orang di wilayah timur di tangan Salajiqah (Saljuk). Pada saat yang bersamaan, Andalusia Islam mengalami kemunduran. Gerakan yang terus menerus menimbulkan perpecahan kaum muslimin, munculnya berbagai keterbalikan, dan jiwa keterpurukan telah menjalar pada diri-diri pimpinan kaum muslimin di hadapan kekuatan Nashrani yang berdiri mengangkang dengan penuh kedengkian kepada Islam dan pemeluknya. Pasukan Nashrani ini; dibentuk oleh para paus dari kalangan orang-orang nashrani Spanyol dan Eropa.

34. Al Haaji, Tarikh Al Andalusi, hal. 330.

Ketika kaum muslimin di Andalusia menghadapi hilangnya kekuatan moral, mereka akhirnya berupaya untuk mencari kekuatannya di sekitar mereka. Namun mereka mendapati bahwa kekuatan Islam ada pada belahan bumi yang lain. Mulailah mereka melakukan upaya-upaya untuk menghubungi saudara-saudaranya, terlebih setelah terjadinya puncak bencana Andalusia, yaitu peristiwa jatuhnya Kota Toledo (Thulaithulah) di tangan orang-orang Nashrani.



Ketiga: Jatuhnya Thulaithulah (Toledo) - Kegoncangan Andalusia Islam-:

Kota Thulaithulah adalah sebuah kota yang terpenting dalam wilayah Islam[35], dan memiliki peran amat pokok. Ia merupakan kota terbesar dan paling kokoh di negeri Andalusia[36]. Kota ini dipegang oleh Bani Dzun Nun Al Hawari, salah satu dari raja-raja thawaif. Pimpinan pertamanya adalah Ismail pada tahun 420 H. Pada tahun 435 H Al Ma'mun menguasainya setelah ayahnya (meninggal)[37]. Namun ia tenggelam dalam kesenangan dan hawa nafsu, ia memeras rakyatnya, dan berdamai dengan musuh-musuh. Sehingga orang Eropa itu mulai tergiur padanya, bahkan kepada seluruh Andalusia.

Mulailah orang-orang Eropa merebut sejumlah benteng, padahal dahulunya Al Ma'mun meminta bantuan kepada orang orang Eropa itu untuk menguasai sejumlah kota di Andalusia. Raja mereka mengkhianati Al Ma'mun, dia menyanderanya dan dijadikan sebagai jaminan hingga Al Ma'mun memberikan sejumlah benteng yang ia minta, juga menyerahkan sejumlah harta tiap tahunnya.

Al Ma'mun pun menjadi hina dan terpuruk dikarenakan perbuatannya sendiri, hingga ia meninggal pada tahun 460 H[38] karena dibunuh oleh Qadhi (hakim) Ibnu Jahhaf. Kemudian ia digantikan oleh Al Qadir bin Yahya dalam mengatur Kota Thulaithulah[39], dimana Alfonso IV meminta perlindungan di istananya. Ia berada di sana selama sembilan bulan. Selama itu Al

35. Yaqut, Mu'jam Al-Buldan 4/40.
36. Al Kaamil fii At Tarikh, (8/138).
37. Siyar A'laam An Nubalaa' (18/221), dan Al Kaamil fii At Taarikh (9/288).
38. Nafh Ath Thiib (4/352)
39. Sda.

ZALLAQAH

Qadir bin Yahya memberikan penghormatan yang berlebih dan basa-basi yang begitu banyaknya hingga Alfonso mengkhianatinya untuk menjadi pimpinan orang-orang Nashrani, yaitu setelah mengadakan ikatan dengan Bani Dzun Nun berupa pemberian sejumlah harta, janji dan jaminan.

Jadilah perkara yang sangat dipentingkan oleh Alfonso adalah menguasai negeri ini, negeri yang telah memberikan perlindungan dan memuliakannya. Alfonso telah mempelajari cara-cara untuk bisa menguasainya ketika ia masih dalam masa perlindungan. Bahkan sebagian riwayat menyebutkan bahwa pada suatu hari Alfonso menyimak dengan seksama pembicaraan antara Al Ma'mun dengan para menterinya dalam keadaan ia berpura-pura tidur. Pembicaraan itu membahas tentang pertahanan Kota Thulaithulah (Toledo) bila diserang oleh Nashrani. Sebagian dari menterinya menjawab,

> Nashara tidak akan mampu menguasai kota ini karena merupakan kota yang memiliki benteng yang kuat, kecuali bila mereka mau mengeluarkan dana sedikitnya selama tujuh tahun untuk menghancurkan benteng-bentengnya dan meruntuhkan kekuatannya[40].

Sehingga Alfonso mampu menyingkap rahasia-rahasia pertahanan Kota Toledo[41]. Mulailah Alfonso melakukan penyerangan-penyerangan wilayah-wilayah ini dan melakukan perusakan di kota dengan melakukan pembunuhan dan

40. Dual Ath Thawaif (391), namun kisah ini tidak luput dari igauan semata. Namun tetap menunjukkan penggambaran betapa lengahnya sang pimpinan, kepercayaannya yang penuh terhadap musuh-musuh (yang sesungguhnya), dan kecondongannya kepada mereka.
41. Ibnul Khatib, A'maal Al A'laamu (2/330).

penghancuran. Ia juga menghancurkan lahan-lahan pertanian, -sungguh amat disesalkan- dengan dibantu oleh Ibnu 'Abbad pimpinan Isybiliyyah (Seville), yang sekaligus raja thawaif yang terbesar. Alfonso melakukan kesepakatan bersamanya, dan menjanjikan akan memberi bantuan pasukan dan bantuan harta dalam menghadapi seluruh kaum muslimin dengan syarat Ibnu 'Abbad tidak menghalangi keinginan Alfonso dalam menyerang Thulaithulah. Lalu Al Mu'tamid bin 'Abbad mengorbankan benteng perlindungan Andalusia Islam hanya untuk mendapatkan janji-janji palsu, dan ia juga menyerahkan upeti kepada Al Adfonsy (Alfonso).[42]

Alfonso masih terus melakukan penyerangannya kepada daerah-daerah Toledo tanpa mendapatkan orang yang mampu menghalanginya. Setelah mengalahkannya, ia melakukan pengepungan selama tujuh tahun[43]. Di sana ia melancarkan berbagai perbuatan keji baik terhadap kota maupun penduduknya, berbagai perbuatan penuh dosa dilancarkan. Dalam pengepungan ini amat tampak dengan terangnya kecenderungan kaum Salibis.

Bergabunglah kekuatan-kekuatan pasukan perang dari seluruh wilayah Spanyol Nashrani, baik dari daerah Qasytalah, Leon, dan Araghon. Juga sukarelawan yang begitu melimpah dari Perancis, Jerman, Inggris, dan selainnya dari Negara-negara Nashrani Eropa[44]. Mereka semua diberkati oleh pihak gereja. Yaitu ketika Toledo Islam dalam kesendiriannya menghadapi kekuatan ini.

42. Adz Dzahabi, Al 'Ibar (2/338).
43. Nafh Ath Thiib (4/353), Al 'Ibar (2/339), Al Kaamil fii At Taarikh (8/138)
44. 'Anan. Dual Ath Thawaif (396).

Adapun para raja thawaif diam membisu, tidak melakukan gerakan, seakan urusan ini tidak menjadi kepentingan mereka. Bahkan sebagian dari mereka, seperti pimpinan mereka Ibnu 'Abbad, jatuh pada perbuatan menjilat kepada Alfonso, mereka berpura-pura lupa tentang hakekat "bahwa orang-orang Nashara tidak membedakan antara Thulaithulah dan kota-kota lainnya yang merupakan kota penting Islam". Dan tidak ada yang mau melaksanakan kewajibannya berupa memberikan bantuan kepada muslimin di Toledo kecuali Al Mutawakkil 'Alallah 'Umar bin Muhammad bin Al Afthas, pimpinan Batholius, yang masih terus menegakkan jihad untuk membela Islam dan pemeluknya seperti ayahnya yang pernah menyerukan persatuan Andalusia untuk menghadapi Nashrani. Juga memberikan celaan kepada Ibnu 'Abbad yang telah berkomplot dengan Alfonso.

Al Mutawakkil juga menerangkan bahwa sebab berhasilnya Eropa menguasai negeri kaum muslimin adalah terdapat pada dosa-dosa mereka dan perpecahan yang terjadi di tubuh kaum muslimin[45]. Ia masih terus berjihad hingga meninggal pada tahun 470 H. Kemudian putranya, Al Mutawakkil, tidak kurang dalam upaya berjihad seperti ayahnya.

Pada tahun 472 H penduduk Toledo melakukan pergerakan untuk melawan Al Qadir dan menggusurnya karena ia telah bekerja sama dengan Alfonso dan pengkhianatannya. Kemudian mereka meminta Al Mutawakkil untuk memegang kendali pemerintahan.

45. Lihat suratnya yang dikirimkan untuk Alfonso dengan makna yang demikian, Siyar A'laam An Nubalaa' (18/595-596). Pada kisah ini tampaklah kemuliaan seorang muslim ketika ia kembali berpegang kepada ajaran Allah ﷻ dan menyandarkan kekuatannya kepada-Nya.

Dan iapun menerimanya karena terpaksa. Beliau tinggal bersama mereka selama kurang lebih sepuluh bulan untuk kemudian kembali ke Batholius ketika mengetahui Al Qadir meminta bantuan kepada Alfonso dan keduanya bersama-sama bergerak ke Toledo.

Penduduk Toledo telah berputus asa dari mendapatkan bantuan kaum muslimin, kemudian mereka berunding dengan Alfonso untuk menyerah. Sebagaimana biasanya, Alfonso akan memberikan keamanan kepada penduduknya dalam rangka menjamin kemerdekaan mereka, menghormati syi'ar-syi'ar agama mereka, hak-hak, dan kehormatan masjid-masjid mereka. Namun sebagaimana kebiasaan Alfonso pula, ia juga yang membatalkan janji-janji itu hanya dalam kurun waktu dua bulan. Ia merubah masjid besar menjadi gereja, meruntuhkan mihrabnya untuk kemudian diletakkan di sana altar gereja[47]. Juga melancarkan berbagai kekejian yang amat dan berbagai perbuatan dosa[48]. Pihak gereja pun memberikan keberkatan kepada apa yang dilakukan Alfonso. Dan Alfonso menjadikan Toledo sebagai ibu kota Spanyol Nashrani. Jatuhnya Kota Toledo terjadi pada pertengahan Muharram 478 H.[49]



46. Lihat Al Haaji, At Tarikh Al Andalusi (337).
47. Nafh Ath Thiib (4/447), 'Anan Dual Ath Thawaif (113).
48. Nafh Ath Thiib (4/354).
49. Nafh Ath Thiib (4/354), Al 'Ibar (2/338), Al Kamil (8/138).

Jatuhnya Kota Toledo menimbulkan sejumlah perkara yang penting:

Kaum Nashara telah amat menginginkan (menguasai) Negeri Andalusia yang Islam. Alfonso pun mengarahkan berbagai penyerangan ke seluruh wilayah Andalusia yang Islam. Iapun berhasil mengambil alih dan menguasai seluruh wilayah yang dikuasai oleh Ibnu Dzun Nun, yaitu 80 mimbar selain wilayah-wilayah pelosok dan desa-desa yang ada penduduknya. Alfonso juga berhasil menguasai Wadi Hijarah (Guadalajara) hingga Thalabirah (Talavera), lalu Fahshul Lujj, dan seluruh daerah Syantarin (Santarem). Kemudian Alfonso memberikan nama dengan 'Imperium' atau 'Imperium Dzu Al Millatain Al Islamiyyah wa An Nashraniyyah' (kekaisaran yang memiliki dua agama; Islam dan Nashrani).

Alfonso juga berkeinginan menundukkan raja-raja thawaif, dan memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan bawahan yang hina dina[50]. Juga telah tergambarkan pada diri Alfonso bahwa seluruh kaum muslimin telah menjadi barang gadaian isyaratnya, serta akan menurut begitu saja. Juga (terbayangkan pada diri Alfonso) bahwa ia akan mampu melenyapkan satu per satu penguasa muslim tersebut.

Alfonso menolak dan mengembalikan upeti yang dibayarkan kaum muslimin sebagaimana yang ia perlakukan kepada Ibnu 'Abbad. Ia menggelari mereka dengan orang-orang dungu, yaitu orang-orang yang membuat gelar untuk dirinya dengan gelar-gelar khalifah padahal tidak bisa mendatangkan manfaat dan tidak pula

50. Lihat Al Haaji, At Tarikh Al Andalusi (315-334).

mampu menepis marabahaya yang datang kepada dirinya[51].

Keputusasaan terhadap para raja thawaif terus menerus menggerayangi jiwa-jiwa kaum muslimin. Suara-suara keputusasaan banyak bermunculan. Dalam hal ini berkatalah 'Abdullah bin Faraj Al Yahshubi yang lebih dikenal dengan Ibnu Al 'Assal, atau selainnya mengatakan :[52]

يَا أَهْلَ أَنْدَلُسٍ حُثُّوا مَطِيَّكُمْ   فَمَا الْمَقَامُ بِهَا إلاَّ مِنَ الْغَلَطِ

Wahai orang-orang Andalus, helalah kendaraan kalian

Tidaklah bertempat tinggal di sana melainkan hanya sebuah kesalahan

الثَّوْبُ يُنْسَلُّ مِنَ أَطْرَافِهِ وَ أَرَى   ثَوْبَ الْجَزِيْرَةِ مَنْسُوْلاً مِنَ الْوَسَطِ

Pakaian senantiasa dilepas dari ujungnya, namun aku melihat

pakaian semenanjung ini dilepas dari tengahnya

وَنَحْنُ بَينَ عَدُوٍّ لاَ يُفَارِقُنَا   كَيْفَ الْحَيَاةُ مَعَ الحَيَّاتِ فِي سَفَطِ

Kita hidup di tengah-tengah musuh yang tidak akan menjauh dari kita

Apakah masih ada harapan hidup di tengah-tengah ular-ular besisik?

Demikianlah keadaannya, dan telah disusun sejumlah untaian sya'ir yang menceritakan runtuhnya Kota Toledo dan kota-kota lainnya, serta runtuhnya benteng-benteng pertahanan. Dari untaian sya'ir sya'ir itu tampaklah keputusasaan dan kepiluan.

51. *Al Mu'nis* (101).
52. Pembaca bia melihat bait-bait sya'ir yang beragam bentuknya namun dengan makna yang sama, lihat *Nafh Ath Thiib* (4/352).

Para raja thawaif mendapati bahwa mereka telah jauh dari rakyatnya, dan bahwasanya orang-orang Nashara tidak membedakan mereka dalam perlakuan. Juga mengetahui bahwa orang-orang Nashara itu memandang mereka dengan pandangan penuh kebencian kepada kaum muslimin. Apa yang dilakukan oleh orang-orang Nashara itu atas dorongan dari pihak gereja beserta ruh salibnya. Lalu para raja thawaif mulai menyerukan untuk saling bersua, menyuarakan persatuan sebagai bentuk perwujudan atau menuruti pandangan umum yang telah diterima.



Keempat: Peran ulama dalam menyerukan upaya persatuan di Andalusia

Para ulama kaum muslimin memiliki andil yang besar pada seluruh masa sejarah Islam, dalam mengajak untuk mengembalikan persatuan dan kesatuan, serta jihad. Semenjak runtuhnya Daulah 'Amiriyyah di Andalusia kemudian berpecah menjadi sejumlah thawaif (emirat pecahan), (semenjak itu) meninggilah suara para ulama dalam mengajak kepada persatuan, karena mereka tahu tentang bahaya dari kaum nashrani yang senantiasa mengancam kaum muslimin. Diantara para ulama yang mencurahkan kesungguhannya untuk menerjuni bidang ini adalah:

1) Ibnu 'Abdil Barr (Abu 'Umar bin 'Abdillah An Namari),

Beliau seorang 'allamah (gelar untuk ulama yang mumpuni-pen) yang ada di Andalusia dan Maghrib Raya (wafat pada tahun 463 H) pada usia yang hampir mencapai 95 tahun. Beliau keluar dari kampung halamannya, Qordoba, lalu melakukan safari keliling penjuru Andalusia. Kemudian beliau tinggal di Daniyah (Denia), Balansiyah (Valencia), dan Syathibah (tiga daerah ini terletak di pesisir timur Andalus.), dan di kota ini beliau meninggal. Beliau memegang kehakiman di wilayah Al-Asybunah (Lisbon, Portugal) dan Syantarin (Santarem) pada masa pemerintahan Al Muzhaffar bin Al Afthas. Di kala perpindahannya dari satu wilayah ke wilayah lain dan juga ketika beliau manyampaikan pelajaran, beliau senantiasa mendakwahkan untuk membuang sikap saling berpecah dan mengajak kepada persatuan.[53]

53. Lihat Wafayat Al A'yan (7/67), Siyar A'lam An Nubala' (18/153-163).

2) Ibnu Hayyan: Abu Marwan Hayyan bin Khalaf Al Umawi,

Beliau dari kalangan maula mereka (bani Umayyah):[54] beliau memberikan komentar pada sejumlah kejadian di Andalusia, dan secara khusus tentang bencana yang menimpa Burbasytar (Barbastro) pada tahun 456 H. Beliau juga menyebutkan sebab-sebabnya.

Beliau mengarahkan celaan terhadap seluruh rakyat dan pemerintah karena menyepelekan aturan Allah, yaitu kurang berpegang dengan syariat, dan sikap mereka meremehkan dalam melaksanakan perintah-perintah syariat. Perlakuan seperti ini yang menyeret mereka kepada kondisi saling berpecah dan hilangnya kekuatan mereka. Mereka telah dijungkirbalikkan oleh dosa-dosa, diretakkan oleh aib-aib. Sehingga mereka bukan termasuk orang-orang yang bertaqwa di jalan petunjuk, sedangkan dalam penyimpangan mereka juga bukan orang yang kuat. Tumbuh dari kalangan mereka tipe orang yang sia-sia. Mereka membikin sakit diri sendiri.

Yang demikian ini merupakan bukti pertama kebodohan mereka yang terlalu tentang keadaan mereka, tertipu oleh jaman, dan jauhnya mereka dari ketaatan terhadap Sang Pencipta. Mereka menolak wasiat Rasul-Nya, yaitu Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Keadaan ini merupakan kekeliruan dalam memandang akibat dari urusan mereka, dan kelalaian menjaga tapal batas, hingga musuh mampu memadamkan cahaya mereka, mampu membelah negeri mereka yang luas dan mengepung hamparan wilayahnya.

Setiap hari musuh bisa memotong satu ujung dan satu bagian dari mereka. Sedang orang yang ada di hadapan dan sekitar kita, mereka

54. Al Bayan Al Maghrib (3/255), Nafh Ath Thiib (4/452-453), Al Haji (hal.365).

diam dari menyebutkan musuh itu. Memalingkan perhatian dari pukulannya. Tidaklah terdengar oleh kita di satu masjid pun dari masjid-masid kita, satu perayaan pun dari hari-hari raya kita, orang yang mengingatkan kaum muslimin, atau mendoakan kebaikan untuk mereka, apalagi membantu dan memberikan pertolongan kepada mereka. Hingga seakan mereka bukan bagian dari kita, seakan kesengsaraan mereka tidak merembet kepada kita. Kita telah pelit untuk mendoakan mereka, kita telah pelit karena sebuah perkara yang tidak kekal (yaitu dunia). Perkara-perkara aneh dan asing menghilangkan pemuliaan dan menyebabkan perubahan. Dan milik Allahlah tempat kembalinya berbagai perkara dan kepada-Nya lah tempat kembali.

Ibnu Hayyan telah mengingatkan sejumlah besar tentang keadaan-keadaan ini di hadapan para penguasa yang jelek di negeri-negeri thawaif, para penguasa yang telah menyimpang dari jalan Islam. Beliau juga mencela orang-orang karena mereka cenderung kepada para penguasa yang seperti itu.

3) Abul Walid Al-Baji (Sulaiman bin Khalaf At-Tujibi Al-Qurthubi 403-474 H):

Beliau seorang yang telah menjelajahi seluruh penjuru wilayah timur Islam, kemudian beliau tinggal di Makkah selama tiga tahun. Setelah itu beliau bertolak ke Baghdad, Damsyiq (Damaskus), dan Mushil (Mosul;Irak-pen). Perjalanan ini memakan waktu selama tiga belas tahun. Kemudian ia kembali ke tempat kelahirannya dan memegang kehakiman untuk sejumlah wilayah. Beliau juga menyusun karya tulis yang banyak.[55]

55. Siyar A'lam An Nubala' (18/535-545), Al 'Ibar (2/332), dan Al Bidayah wa An Nihayah (12/122).

Beliau senantiasa mengajak kepada persatuan yang dimulai dari diri beliau sendiri. Setelah tragedi jatuhnya Barbasytar pada tahun 456 H beliau meningkatkan upayanya. Sebuah tragedi yang telah menggugah kesadaran kaum muslimin terhadap marabahaya laten di balik peristiwa yang memilukan ini. Kemudian Al Mutawakkil bin Al Afthas memberikan dukungan kepada beliau, dan memberikan bantuan kekuatan, bahkan ia memberikan tugas atau mengarahkan Abul Walid Al Baji untuk mengobarkan jihad. Dengan demikian dakwah yang beliau lakukan telah masuk kepada jalur secara resmi.

4) Ibnu Hazm (Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Sa'id);

Beliau seorang menteri dari kalangan madzhab Zhahiriyyah[56]. Beliau seorang yang telah berputar mengelilingi Andalusia, sebagai seorang da'i yang menyerukan kepada persatuan. Beliau menyampaikan kritikan-kritikan pedas kepada raja-raja thawaif dan menerangkan kedunguan mereka, juga perkara-perkara yang mereka wariskan kepada umat berupa kelemahan dan kemunduran. Dan beliau juga mengobarkan jihad. Diantara untaian bait sya'ir-sya'ir yang beliau miliki adalah sebagai berikut:

مُنَايَ مِنَ الدُّنْيَا عُلُومٌ أَبُثُّهَا   وَأَنْشُرُهَا فِي كُلِّ بَادٍ وَ حَاضِرِ

Asaku dari perkara dunia adalah ilmu agama yang aku tebarkan

Dan aku sebarkan di setiap pelosok negeri dan kota

دُعَاءٌ إِلَى الْقُرْآنِ وَ السُّنَنِ الَّتِي   تَنَاسَى رِجَالٌ ذِكْرَهَا فِي الْمَحَاضِرِ

56. Siyar A'lam An Nubala' (18/184-212), Al 'Ibar (2/306), dan Dual Ath Thawaif (420-423).

Sebagai da'i yang mengajak kepada Al Qur'an dan sunnah (Nabi ﷺ) yang telah banyak dilalaikan orang-orang dalam setiap pertemuan

وَأَلْزَمُ الثُّغُورَ مُجَاهِدًا إِذَا هَيْعَةٌ ثَارَتْ فَأَوَّلُ نَافِرِ

Juga aku senantiasa berada di garis batas pertahanan sebagai seorang mujahid

Bila muntahan (perang) telah berkobar maka akulah orang pertama yang akan menerjuni

لِأَلْقَى حِمَامِي مُقْبِلاً غَيرَ مُدْبِرٍ بِسُمْرِ الْعَوَالِي وَالرِّقَاقِ الْبَوَاتِرِ

Untuk aku menjemput kematianku dalam keadaan tegar menghadapi, tidak mundur

dengan menembus dataran-dataran tinggi dan dataran-dataran rendah yang terputus

كِفَاحًا مَعَ الْكُفَّارِ فِي حَوْمَةِ الْوَغَى وَأَكْرَمُ مَوْتٍ لِلْفَتَى قَتْلُ كَافِرِ

Menghadapi orang-orang kafir dalam kancah pertempuran yang sengit

Kematian yang paling mulia bagi seorang pemuda adalah dibunuh orang kafir

فَيَارَبِّ لاَ تَجْعَلْ حِمَامِي بِغَيرِهَا وَلاَ تَجْعَلَنِّي مِنْ قَطِينِ الْمَقَابِرِ

Wahai Rabbku, janganlah Engkau menjadikan kematianku dengan selain itu

Jangan pula Engkau menjadikanku diantara orang-orang yang menghuni pekuburan[57]

57. Seakan Ibnu Hazm mengharapkan keutamaan orang yang mati syahid di medan tempur, yaitu ruhnya di surga dalam perut burung hijau yang menghampiri pohon-pohon nan indah. Sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits yang menerangkan keutamaan jihad. Wallahu a'lam -pen.

Di sana masih banyak lagi ulama yang melaksanakan peran mereka dalam bidang ini, seperti Hatim bin Muhammad Ath Tharablisi Al Qurthubi Al Muhaddits (meninggal pada tahun 469)[58], Abu Al 'Abbas Al Mu'dziri Ahmad bin 'Umar bin Anas bin Dilhat Al Andalusi Al Madlai[59] [60], Abu 'Abdillah Al Humaidi Muhammad bin Nashr Al Mayuruqi[61], Abu Al Ma'ali Idris bin Yahya Al Asybili[62], Al Faqih (seorang yang ahli fiqih) Abu Al Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd hakim kaum muslimin di Qordoba[63], 'Abdullah bin Ghalib Al Maliki mufti muslimin di wilayah Sabtah[64], Abu Al Qasim Al Muhallab bin Ahmad Al Asadi Al Andalusi hakim di wilayah Mairiya[65]. Makki bin Abu Thalib Al Qaisi[66], Muhammad bin 'Abdillah Al Mu'afiri ahli hadits Qordoba[67], 'Utsman bin Sa'id Al Qurthubi Ash Shairafi[68], 'Abdullah bin Al Walid Al Anshari Al Andalusi[69], Ibnu Al 'Arabi Abu Muhammad 'Abdullah Al Isybili ayah dari Al Qadhi Abu Bakar[70]

Ath Thalla'i Abu 'Abdil Ahad bin Al Faraj Al Qurthubi Al Maliki mufti Andalusia dan muhadditsnya[71], Hakam bin Muhammad Abu Al'Ash Al Judzami Al Qurthubi musnid Al Andalus[72], Al Qasim bin Muhammad bin

58 Siyar A'lam An Nubala' (18/336), Al 'Ibari (2/326), Syadzarat Adz Dzahab (3/333).
59. Al 'Ibar (2/338) dan Siyar A'lam An Nubala' (18/8-7),
60. dalam Asy Siyar 18/567: Ahmad bin 'Umar bin Anas bin Dilhat ... Al 'Urdzri .... Ad Dilaiy, dan Syadzarat 3/357. (ed.)
61. Al 'Ibar (2/359), Syadzarat (3/392), Siyar A'lam An Nubala' (19/12-127), Al Kamil fii At Tarikh (8/178), dan Al Bidayah (12/152).
62. Al Haji (348)
63. Al Haji (350)
64. Al 'Ibar (2/269), Syadzarat (3/254)
65. Al 'Ibar (2/272), Syadzarat (3/255)
66. Al 'Ibar (2/273), An Nujum Az Zahirah (5/41)
67. Al 'Ibar (2/275), Syadzarat (3/263).
68. Al 'Ibar (2/286), Syadzarat (2/272), An Nujum Az Zahirah (5/54).
69. Al 'Ibar (2/292)
70. Siyar A'lam An Nubala' (19/130-131).
71. Siyar A'lam An Nubala' (19/199-201).
72. sda (17/659)

Hisyam Ar Ru'aini As Sabti Al Maliki[73], Ahmad bin Sulaiman Al Baji[74], Abu Bakar Ahmad bin Muhammad salah seorang penduduk Qordoba yang dengan suka rela melakukan upaya untuk menghilangkan perselisihan yang ada diantara pada raja thawaif, menyatukan kalimat mereka, ia berlatar belakang dari kalangan menteri dan pembesar kerajaan[75]. Sebagaimana pula Abu Al Fath Nashr bin Al Hasan At Tarani Asy Syasyi At Tunkuti salah seorang ulama dari wilayah timur yang ikut andil dalam upaya ini - Tunkut adalah salah satu daerah yang masuk pada wilayah Syasy-. Beliau mengelilingi negeri ini sebagai seorang ahli hadits dan seorang pedagang. Beliau mendengarkan/mengambil ilmu hadits di Mesir, Syam, dan Andalusia. Beliau meninggal pada tahun 486 H.[76]

Upaya yang sungguh-sungguh dari para ulama ini membuahkan hasil, dengan terbentuknya pandangan umum pada kaum muslimin di Andalusia, yaitu mereka mengharapkan persatuan dan senantiasa mengharapkannya. Kemudian para raja dan pimpinan thawaif mengabulkan permintaan ini dengan dimotori oleh Al Mu'tamid bin 'Abbad yang pernah menguasai mayoritas wilayah Islam di Andalusia. Yang dahulunya juga senantiasa memberikan upeti kepada Alfonso keenam.

Ketika itu ia masih terus mengirimkannya kepada Alfonso sebagai mana biasa. Kemudian Alfonso mengembalikan dan mengirimkan kembali upeti kepadanya sembari memberikan gertakan dan mengancam akan mengerahkan pasukan ke Kota Qordoba dan merebutnya, kecuali bila Al Mu'tamid menyerahkan seluruh benteng pertahanan yang terletak di gunung sedangkan dataran rendah tetap menjadi milik kaum muslimin[77].

Gertakan dan ancaman ini pun sampailah ke tangan Al Mu'tamid dan pimpinan thawaif. Lalu mereka semua berkumpul dan bermusyawarah. Namun mereka mendapati Andalusia Islam dengan, kondisi yang telah

73. sda (18/6-7).
74. sda (18/545-546).
75. Al Haji, Tarikh Al Andalusi (349).
76. Siyar A'lamin Nubala' (19/90-91).

rapuh, dan penduduknya yang telah tenggelam dalam kenikmatan dunia, tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi serangan kaum salib yang tangguh. Muncullah ide dari Al Mu'tamid untuk meminta bantuan kepada Al Murabithin, ia mengatakan kepada anaknya: "Sungguh saudara-saudara dan tetangga-tetangga kita dari kalangan para raja Andalusia tidak bisa memberikan manfaat, juga tidak pula bisa diharapkan dari mereka bantuan, tidak pula strategi bila sampai kepada kita sebuah musibah atau musuh yang berat menyerang kita, yaitu Al Adfonsy (Alfonso) yang terkutuk itu. Dan sekarang ia telah mendongakkan kepalanya kepada kita. Bila dia telah menguasai kita di Toledo maka dia tidak akan menghentikan penyerbuannya hingga merebut Isybilia (Sevilla) .[78]



77. Al Kamil fii At Tarikh (8/138), Siar A'lami (19/58).
78. Al Hulal Al Musyiyah (52), Tarikh Maghrib Al Kabir (720)

Andalusia Islam Meminta Bantuan kepada Al Murabithin

Kondisi Negeri Andalusia yang telah kami gambarkan di atas adalah pendorong untuk meminta bantuan dari kaum muslimin yang berada di Maghrib. Pemikiran ini menjadi pemikiran keseluruhan muslimin di sana sebelum dikokohkan oleh para pimpinan thawaif secara resmi.

Ketika itu Yusuf bin Tasyifin telah menyelesaikan upayanya untuk menya-tukan seluruh wilayah Maghrib sekitar tahun 474 H. Lalu diutuslah warga Andalusia ke istana Marakisy pada tahun itu pula, kemudian dikirim lagi sekelompok orang kepadanya. Mereka menyampaikan keluhan kepada Yusuf bin Tasyifin kejadian yang menimpa mereka yaitu kejahatan orang-orang Nashara.

Para utusan itu meminta bantuan kepada Yusuf bin Tasyifin. Yusuf pun memberikan janji akan mewujudkan harapan mereka[79]. Sebagaimana pula utusan Abu Al Walid Al Baji yang menghadap kepadanya sebelum tanggal ini karena Al Baji meninggal pada tahun 474 sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu. Juga Al Mutawakkil 'Alallah bin Al Afthas penguasa Batholius mengirim surat kepadanya[80]. Di hadapan permintaan bantuan yang terus mengalir ini, bersiap-siaplah Yusuf menyeberang ke Andalusia. Pada tahun 477 H Yusuf Tasyifin menaklukkan Sabtah. Kemudian beliau melakukan

79. lihat 'Anan, *Dual Ath Thawaifi* (312-315).
80. Al Haji (397), 'Anan (92).

berbagai persiapan, membuat kapal dan perahu untuk menyeberang ke Andalusia[81] sambil menunggu kesempatan yang tepat.

Di Kota Sabtah para utusan lebih kerap lagi berdatangan kepadanya dari pada masa-masa sebelumnya. Dan bertambah banyak jumlah utusan yang datang setelah jatuhnya Toledo. Sehingga sangat banyak utusan dari Andalusia yang datang dalam keadaan menangis meneteskan air mata, dengan meminta atas Nama Allah dan Islam kepada para fuqaha' (para ulama) yang ada disekitar Yusuf dan juga kepada para menteri di kerajaannya agar memberikan dorongan kepada Yusuf untuk menyelamatkan mereka dari bencana yang sedang mereka alami, dan untuk memberikan dorongan Yusuf terhadap kewajiban Islam yang berkaitan dengan saudara-saudaranya. Yusuf pun memperhatikan perkataan mereka dan menyimak mereka sehingga jiwanya pun luluh.[82]

Mulailah terjadi perubahan setelah pihak Nashari menampakkan keganasannya terhadap kaum muslimin dan jatuhnya Kota Toledo. Seruan untuk menyeberang ke tanah seberang diumumkan secara resmi. Seluruh kalangan Andalusia bersepakat dengan hal ini, baik para pimpinan, ulama, maupun rakyat jelatanya[83]. Semula para pimpinan dari Thawaif tidak setuju dengan mengetahuinya Yusuf tentang pulau mereka[84]. Namun mereka dihadapkan pada tekanan Nashara dan jeleknya perangai Alfonso terhadap mereka. Juga karena harus tunduk kepada pandangan umum kaum muslimin, yaitu meminta bantuan kepada Amirul Muslimin (sang pemimpin

81. Nafh Ath Thiib (4/354), dari Ar Raudh Al Mi'thar.
82. Sda (4/359-360)
83. Dual Ath Thawaif (317).
84. Nafh Ath Thiib (4/354)

kaum muslimin) Yusuf Tasyifin.

Oleh karena itu diadakanlah pertemuan di Qordoba yang dihadiri oleh para pimpinan, alim ulama, dan mayoritas kaum muslimin, tokoh utama mereka adalah Al Mu'tamid bin 'Abbad. Pada pertemuan itu diambillah keputusan untuk mengundang Al Murabithin guna memberikan bantuan. Kemudian Al Mu'tamid mengajak para pimpinan thawaif yang lain untuk ikut serta dalam kesepakatan ini. Dan benar-benar mereka semua menjalankannya untuk kemudian menyusun proses pengiriman para utusan ke negeri seberang dan mengundang Sang Pemimpin Yusuf.

Ditulisnya sebuah surat yang ditandatangani oleh seluruh pimpinan muslimin di Andalus. Surat ini dikirimkan bersama delegasi khusus di bawah pengaturan Ibnu 'Abbad. Delegasi khusus ini membawa berbagai macam hadiyah yang mahal dan janji-janji yang menggiurkan untuk kemudian meminta bantuan[85] dengan disertai surat.

Di antara orang-orang yang tergabung dalam delegasi tersebut adalah hakim Qordoba, 'Ubaidullah bin Ad-ham; beliau adalah orang yang paling berakal/bijak diantara seluruh penduduk yang ada pada zamannya. Juga menteri Al Mu'tamid Abu Bakar bin Zaidun, hakimnya Al Mutawakkil 'alallah 'Umar bin Al Afthas pimpinan Batholius, Hakim 'Abdullah bin Habus bin Makisan Ash Shanhaji pemimpin Grenada.[86]

Delegasi itu berjumpa dengan Sang Amirul Muslimin (pemimpin kaum muslimin) di Sabtah. Beliau mengumandangkan sambutan: '

85. At Tawati, Ma'saatu Inhiyaar Al Wujud Al 'Arabi bi Al Andalus(287). Ar
86.Raudh Al Mi'thar (86), lihat Al Haji Tarikh Al Andalusi (321).

Akulah orang yang pertama memberikan bantuan untuk agama ini. Tidak ada yang akan mengurusi urusan ini kecuali aku sendiri (yang akan langsung menerjuninya-pen).[87]

Di sana juga ada seruan untuk meminta bantuan kepada Bangsa 'Arab yang ada di Afrika (yaitu dari kalangan Bani Hilal)[88]. Akan tetapi pandangan ini tidak mendapatkan dukungan, sebagaimana juga muncul di permukaan sebagian suara yang menyelisihi pandangan umum meminta bantuan dari Al Murabithin. Suara yang menyelisihi ini diusung oleh 'Abdullah bin Sakut wali kota Maliqah (Malaga). Dialah orang yang memperingatkan para pimpinan Andalusia agar tidak meminta dari orang-orang Maghrib karena dikhawatirkan akan memonopoli Andalusia, suatu negeri yang penuh kebaikan/kemakmuran.

Ibnu Sakut sendiri adalah seorang yang telah dikenal sebagai orang yang berpendirian bunglon. Diduga dialah orang yang mengatur gerakan penentangan masuknya Al Murabithin yang nantinya akan mengambil suatu langkah yang membahayakan, dan membuat Amirul Muslimin (Yusuf bin Tasyifin) meragukan niatan para pimpinan di Andalusia.[89]

Abu Al Hasan 'Ubaidullah (putra mahkota Al Mu'tamid) memberikan peringatan kepada ayahnya tentang akibat yang nantinya akan timbul bila meminta bantuan kepada Al Murabithin. Ia mengatakan kepada ayahnya;

87.Al Mu'jib li Al Marakisyi (130-132).
88. Al Kaamil fii At Taarikh (8/141-142).
89. Nafh Ath Thiib (4/355)

Wahai Ayah, apakah engkau akan memasukkan ke Andalusia orang-orang yang akan merampasnya dari kita dan melemahkan kekuatan kita?[90]

Akan tetapi Al Mu'tamid yang mengetahui seberapa jauhnya perkara yang akan dihadapi menjawab dengan mengatakan:

Wahai Anakku, jangan sampai nantinya terdengar tentang aku bahwasanya aku mempersiapkan Andalusia sebagai negeri kafir. Dan aku tidak membiarkannya dikuasai oleh orang-orang Nashara, sehingga nantinya laknat akan menimpaku di setiap mimbar-mimbar Islam seperti yang telah terjadi pada orang selainku."

Dan ia juga mengatakan sebuah ucapan yang menjadi teladan hidup;

Para penggembala unta lebih baik dari pada penggembala babi.

Maksudnya: keadaannya ia dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh makanan bagi Ibnu Tasyifin, yaitu dengan menjadi tawanan yang menggembalakan untanya di padang pasir, adalah lebih baik dari pada ia dalam keadaan terhina di hadapan Ibnu Ferdinand (Alfonso anaknya Ferdinand I) sebagai tawanan yang menggembalakan babi-babinya di Qasytalah (Castilla) .[91]

Ketika telah tersebat di Andalusia niatan kuat untuk meminta bantuan dan menokohkan Yusuf, bergembiralah kaum muslimin karenanya dan sejuta harapan terbuka untuk mereka[92]. Kaum musliminpun diliputi oleh kegembiraan.

90. Ibnu Al Khatib- A'maal Al A'laam (245)
91. Nafh ATh Thiib (4/359), Al Bayan Al Maghrib (4/11), Wafayat Al A'yaan (7/115).
92. Nafh ATh Thiib (4/359)

 Musyawarah 

Yusuf bin Tasyifin mengumpulkan majelis permusyawaratannya yang terdiri dari kalangan fuqaha' (ulama), para tokoh, dan para komandan. Beliau meminta musyawarah dari mereka dalam memberikan bantuan kepada Andalusia. Sekretarisnya dari kalangan penduduk Miryyah, bernama 'Abdurrahman bin Asbath, memberikan isyarat dan menjelaskan kepada Yusuf

Bahwasanya mayoritas wilayah Andalusia berada di tangan orang-orang Nashrani. Sedangkan daratan Andalusia sendiri adalah daratan yang amat menyulitkan, banyak terdapat di sana gunung-gunung yang sulit dilalui. Sehingga kondisinya mirip dengan penjara, jarang sekali orang yang masuk ke sana akan mampu keluar darinya.

'Abdurrahman bin Asbath melanjutkan ucapannya:

Bila musuh berhasil mengunggulimu, maka dengan amat mudah bagi mereka untuk memotong jalan mundur bagimu."

Ia menambahkan lagi:

Nasehatku kepadamu adalah hendaklah engkau menyampaikan kepada pimpinan Isybiliya (Sevilla) bahwa engkau tidak bisa menuju tanah seberang sebelum dibukanya benteng pertahanan pulau tersebut. Dengan seperti ini engkau akan mendapatkan posisi yang aman. Dan engkau telah menyibukkannya dengan penjagaan yang ketat, juga pada sewaktu-waktu engkau senantiasa bisa menghubungi Afrika. [93]

Anjuran yang demikian menandakan adanya keraguan terhadap niatan yang ada pada pimpinan thawaif. Telah diketahui dari mereka bahwa mereka mudah menyalahi perjanjian dan tidak konsisten dengan janji-janjinya. Oleh karena itu Amirul Muslimin Yusuf

93. Al Hulal Al Musyiyah (50), AT Tawaati (289).

meminta syarat diserahkannya benteng pertahanan daratan Andalusia untuk menjamin keselamatan jalannya dalam melakukan perjalanan dan memberikan penjagaan punggungnya ketika kembali. Al Mu'tamid pun menyetujui persyaratan ini.



Persiapan Menghadapi Jihad

Sebenarnya Ibnu Tasyifin telah melakukan persiapan untuk menyeberang ke Andalusia sebelum adanya permintaan dari para pimpinan thawaif. Kemudian datanglah kesempatan yang tepat, oleh karenanya ia mengerahkan segenap kekuatannya untuk berjihad. Berkumpullah di hadapannya sejumlah kurang lebih 7000 penunggang kuda, ditambah pejalan kaki yang jumlahnya besar[94]. Pasukannya yang tersisa di Kota Marakisy (Marrakech) juga menghadap hingga lengkaplah sudah pasukannya. Yusuf telah mempersiapkan armada perang yang terdiri dari 100 perahu dan sejumlah kapal yang digunakan untuk menyeberangi laut.[95]

Sampailah kabar persiapan yang dilakukan Ibnu Tasyifin kepada Al Adfonsy (Alfonso keenam), juga tentang keinginannya yang kuat untuk menyeberang ke Andalusia. Alfonsopun berkeinginan memeriksa seberapa besar kesiapannya. Ia menulis surat kepada Ibnu Tasyifin yang berisi tantangan untuk segera datang ke Andalusia.

Sementara itu Alfonso masih terus melakukan pencaplokan negeri dengan menggunakan kekuatan militernya hingga ia mencapai tepi lautan Andalusia. Dari sana ia menulis surat yang dituliskan oleh sebagian penulis yang jahat dari kalangan muslimin, penulis ini membesar-besarkan perkataan dan menjelaskan kekuatan yang dimiliki Alfonso, jumlah, dan perlengkapannya. Ketika surat itu telah sampai di tangan Yusuf, ia menyuruh sekretarisnya, Abu Bakar

94. Al Haji (403), *Al Mu'jib* (191).
95. *Nafh Ath Thiib* (4/354).

bin Al Qashirah untuk menjawabnya. Ia seorang penulis yang ternama. Iapun menulis jawaban dengan bagus. Ketika ia membacakannya di hadapan Amirul Muslimin (Yusuf bin Tasyifin), ia mengatakan:

> Surat balasan ini terlalu panjang. Hadirkan tulisan Al Adfonsy dan tulis di baliknya 'Yang akan terjadi adalah apa yang akan engkau saksikan nanti[96] . Semoga keselamatan senantiasa tercurah kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk (agama Islam)'.

Kemudian sang sekretaris menambahkan bait sya'ir karya Abu Ath Thayyib (Al Mutanabbi):

وَ لاَ كُتُبَ إلاَّ الْمَشْرَفِيَّةَ وَالْقَنَا   وَلاَ رُسُلَ إلاَّ الْخَمِيسَ الْعَرَمْرَمَ

Tidaklah tulisan kecuali hanyalah sebagai permulaan saja, kemudian tombak.

Tidak ada utusan kecuali pasukan perang yang banyak.

Ketika Al Adfonsy mendapatkan jawaban itu, tampaklah baginya betapa besar dan ia juga tahu bahwa ia dihadapkan kepada seseorang yang ia tidak sanggup menyainginya .[97]



96. Sda (361).
97. *Nafh ATh Thiib* (4/361), *A'maal A'laam* (q: 3/ hal.240)

Pasukan mujahidin menyeberangi laut

Pasukan Islam menyeberangi terusan (Selat Jabal Thariq/Gibraltar) dengan maksud melakukan jihad, yaitu pada tahun 479 H[98]. Dari Sabtah kemudian menuju ke Pulau Khadhra' (Hijau): Yang pertama kali menyeberang adalah pasukan berkuda yang dipimpin Daud bin 'Aisyah. Dan bagian paling belakang adalah rombongan Amirul Muslimin Yusuf bin Tasyifin, yaitu pada hari Kamis pertengahan bulan Rabi'ul Awwal tahun 479 H/ 30 Juni 1086 M[99].

Dan dikisahkan bahwa ketika mereka menyeberang, berhembuslah angin yang amat kencang yang menimbulkan ombak yang amat tinggi. Kemudian Amirul Muslimin Yusuf mengangkat kedua tangannya ke langit untuk berdoa kepada Allah ﷻ:

> Ya Allah, bila yang Engkau ketahui bahwa pada penyeberangan yang kami lakukan ini ada kebaikan dan perbaikan untuk kaum muslimin maka mudahkanlah kami dalam mengarungi laut ini. Bila yang Engkau ketahui bukan yang demikian maka persulitlah kami dalam menyeberanginya.

Allah ﷻ mengabulkan do'anya. "Allah memudahkan baginya untuk menyeberang dan mendekatkan kepadanya tujuan" [100].

98. Al Mu'nis (108).
99. 'Anan, Dual Ath Thawaif (319).
100. Dual Ath Thawaif (319,447), Al Haji (403), dan At Tawati (291).

Ketika hampir menginjakkan kakinya di tanah Andalusia ia pun melakukan sujud syukur untuk Allah. Al Mu'tamid menyambutnya dengan disertai para tokoh di kerajaannya. Ia memberikan berbagai hadiah dan bingkisan. Kemudian Al Mu'tamid mempersilakan balai kota di pulau hijau untuk dijadikan tempat perayaan yang dihadiri oleh para hakim, pasukan invanteri (penunggang kuda), dan Al Mu'tamid sendiri. Sebagaimana juga ia menyerahkan sejumlah aula besar dan benteng. Al Mu'tamid telah memperbaiki itu semua dan mengembalikan ketahanannya.

Ia juga menyusunnya sesuai dengan pandangan dan strategi khusus yang ia miliki. Ia juga mengatur para penjaga malam yang terpilih dari pasukannya untuk menjaga di malam hari. Al Mu'tamid memenuhinya dengan makanan dalam jumlah besar dan perbekalan agar menjadi tempat yang menyenangkan dan aman, menjadi tempat berlindung bila pasukan muslimin mengalami kekalahan.[101]

Tersebarlah berita tentang telah menyeberangnya pasukan ke Andalusia dan disambut dengan hangat dan sejuta harapan dari kaum muslimin di Andalusia. Mengalirlah dalam jiwa mereka ruh jihad. Berdatanglah berbagai utusan kepadanya sebagai wakil dari daerah mereka masing-masing, sebagaimana pula datangnya mereka untuk memberikan hangatnya sambutan.



101. Dual Ath Thawaif (320), At Tawaati (291).

Pengaturan Perjalanan Pasukan Islam ke Zallaqah

Yusuf mulai bergerak dengan membawa pasukan Islam dari pulau hijau menuju ke timur laut yaitu ke Isybiliya. Ketika telah sampai di kota ini pasukan Islam berada di perbatasannya. Al Mu'tamid meminta agar pasukan masuk ke ibu kota kerajaannya untuk beristirahat beberapa hari di sana setelah menjalani lelahnya perjalanan dan beratnya medan yang dilalui sebelum berhadapan dengan musuh. Namun Yusuf enggan untuk masuk, dan beliau mengatakan:

"Aku hanyalah datang dengan niat berjihad melawan musuh. Maka dimana musuh berada maka aku akan ke sana. Oleh karena itu marilah kita menuju kepada apa yang kita datang karenanya, yaitu jihad." [102]

Yusuf tetap berada di perbatasan Isybiliya selama delapan hari untuk mengatur pasukannya. Selesailah ia dari menghilangkan perkara-perkara yang tidak ia butuhkan dalam medan pertempuran. Keadaan cuacapun telah selesai dipelajari, juga kondisi medan dan semangat orang-orang. Sempurna pula pengondisian antara pasukan Islam dengan para pimpinan di Andalusia yang mereka juga menegaskan hendak ikut serta dalam pertempuran yang sudah dinanti-nanti.

Sementara itu, semangat baru telah mengalir dalam jiwa-jiwa kaum muslimin di Andalusia sebelum itu dan juga ketika terjadi

102. Hasan Ibrahim - Tarikh Al Islam (4/121), Al Mu'jib karya Al Marakisyi (hal.132).

berbagai persiapan itu. Ruh yang mengingatkan hari-hari turunnya pertolongan yang mereka telah banyak mendengarnya. Oleh karena itu para raja dari thawaif juga ikut serta bersama kekuatan pasukan yang mereka miliki. Mereka juga mempersiapkan segala yang mereka butuhkan ketika ikut serta dalam perjuangan dan pengorbanan ini. "Tidak ada lagi orang dari kalangan raja-raja thawaif yang tinggal, melainkan diantara mereka ada yang bersegera, membantu, ikut serta keluar, ataupun mengerahkan pasukannya".[103]

Bergabunglah Al Mu'tamid dengan kekuatan pasukan yang ia miliki, dan sebagian pasukan tempur yang dikirim oleh Ibnu Shamadih penguasa daerah Al Mariyah (Almeria) yang meminta udzur (dispensasi) karena tidak bisa ikut serta secara langsung dikarenakan keberadaan musuh yang senantiasa menghantuinya di benteng Liyth, masuk wilayah Lauraq (Lorca). Juga meminta udzur karena usianya yang sudah lanjut dan badannya yang sudah lemah.

'Abdullah bin Balkin pimpinan Grenada dan saudaranya; Tamim; pemimpin daerah Maliqah (Malaga), serta Ibnu Dzun Nun juga memberikan andil. Al Mutawakkil bin Al Afthas juga ikut bergabung, beliau adalah seorang yang paling bersemangat. Seluruh relawan dari berbagai penjuru Andalusia juga ikut bergabung[104].

Yusuf (bin Tasyifin) dalam hari-hari ini senantiasa berpuasa di siang hari, pada malamnya ia berdiri untuk melakukan shalat

103. Nafh Ath Thiib (4/362).
104. Al Kamil fii At Tarikh (8/142), Isybakh - Tarikh Al Andalusi (80), lihatlah tulisan yang disusun oleh 'Abdulah bin Balqin dalam kitabnya At Tibyan, dan Al Haji (404).

tahajjud dan membaca ayat-ayat Kitab Allah yang mulia. Ia juga banyak mengeluarkan shadaqah dan berbuat kebajikan, sehingga ia bisa menarik simpati jiwa-jiwa penduduk Andalusia. Juga memberikan pengaruh pada hati pasukannya untuk berbuat kebenaran/keadilan, mengedepankan kebenaran, dan menebarkan keadilan. Di tengah-tengah persiapan yang beliau lakukan, datanglah kabar kematian putranya; yaitu Abu Bakar; lalu hal ini "sempat membuatnya risau hingga hampir-hampir berkehendak untuk kembali. Kemudian beliau tetap mendahulukan jihad, dan mengutus Muzadali (salah seorang komandan pasukan yang terkenal) ke Kota Marrakisy[105] untuk memegang kendali di sana.

Yusuf sendiri mengadakan pengaturan pasukan untuk nantinya bergerak dari perbatasan Isybiliya. Beliau menjadikan kekuatan pasukan Andalusia tersendiri di bawah komando Al Mu'tamid bin 'Abbad karena lebih mengetahui secara detail kondisi wilayah Andalusia. Sedangkan pasukan dari Al Murabithin dijadikan di belakang. Kemudian Yusuf memerintahkan pasukan untuk bergerak ke arah Batholius (Badajoz). Mereka disambut oleh Al Mutawakkil 'Umar bin Muhammad Al Afthas dengan berbagai perkara yang selayaknya dilakukan untuk menyambut tamu, bekal makanan, dan berbagai sokongan[106]. Pasukan Islam istirahat di sana selama tiga hari di wilayah Thurthusyah, dekat dengan Batholius[107] .

105. Lihat: Al Haji (404), dinukil dari *Al Hullatu As Siyaraa'* (2/100), rujuklah Dual Ath Thawaif (319 dan 447).
106. *Nafh Ath Thiib* (4/364).
107. Lihat Thurthusyah dari kitab Yaqut (yaitu *Mu'jamul Buldan*-ed) (4/30), Batholius dari kitabnya Yaqut (1/447), At Tawati (294).

Amirul Muslimin mengetahui kedatangan pasukan Salib. Kemudian ia memerintahkan pasukan untuk bergerak ke tempat yang tepat, tempat yang dipilih bersama para komandan untuk nantinya menjadi tempat pertempuran yang menentukan. Tempat itu adalah sebuah tempat yang lapang masuk wilayah Batholius, jaraknya kurang lebih 12 km ke arah timur laut. Yaitu pada sebuah tanah yang berada di sebelah utara lembah Yani', juga antara tanah tersebut dengan Sungai Tajah (Tajo) terdapat hutan belukar. Sekarang terletak di perbatasan Portugal[108]. Kaum muslimin menyebutnya dengan Zallaqah (Zalaca)[109], sedangkan orang-orang Eropa menyebutnya dengan Sakir Alyas.[110]

Ketika berada di tempat ini, Amirul Muslimin menyusun pasukan Islam dengan susunan yang baru untuk menghadapi perang penentuan. Beliau menempatkan pasukan berkuda dari Al Murabithin berada barisan paling depan, jumlah mereka 10.000 personil di bawah komando Abu Sulaiman Daud bin 'Aisyah, salah seorang komandan yang sangat terkenal. Pasukan ini dipersiapkan untuk menghadapi pertempuran pertama dengan pasukan Salib.

Pasukan Andalusia ditempatkan di belakang pasukan berkuda tersebut. Pasukan Andalusia ini dijadikan menjadi satu pasukan tersendiri, terpisah dari pasukan Al Murabithin, dan langsung

108. 'Anan- Dual Ath Thawaif (321).
109. Wafayat Al A'yaan (7/116), Al Mu'nis (108), A'maal Al A'laam (2/246), Yaqut (3/146). Zallaqah adalah sebuah tempat yang tidak memungkinkan bagi kaki untuk bisa berdiri tegak di atasnya karena sangat licin - Lisan Al 'Arab (144).
110. At Tawaati (295), lihat Al Haji - Tarikh Al Andalusi (405).

dipimpin oleh Al Mu'tamid bin 'Abbad pimpinan Isybiliya, seorang pimpinan thawaif yang terkenal.

Sedangkan pasukannya, Al Murabithin, beliau tempatkan di barisan akhir, dengan jarak yang berjauhan dengan pasukan Andalus. Yaitu berada di belakang bukit untuk mengelabuhi musuh bahwa pasukan yang mereka hadapi hanyalah pasukan barisan pertama dan kedua saja.

Demikianlah keputusan yang diambil kaum muslimin dalam memilih tempat pertempuran. Mereka telah mengatur strategi sesuai dengan kondisi yang ada. Yusuf mengatur strategi untuk penyampaian berita dengan cepat, yaitu antara beliau; sebagai pucuk pimpinan pasukan dengan komandan-komandan dua pasukan di bawahnya, sehingga berita akan tersampaikan dengan cepat. Ibnu Tasyifin menempatkan Al Mu'tamid bin 'Abbad di tengah barisan depan pasukan Andalusia. Sedangkan Al Mutawakkil bin Al Afthas di sebelah kanan, penduduk dari timur Andalusia berada di sebelah kiri, dan pasukan Andalusia yang lain berada di belakang.

Yusuf bin Tasyifin menjadikan pasukan Al Murabithin tidak tampak oleh musuh untuk membuat kejutan bagi mereka setelah mereka berhadapan dengan pasukan berkuda dan pasukan Andalusia. Juga untuk menjaga agar pasukan Andalusia tidak mundur atau melarikan diri. Ia menempatkan pasukannya (Al Murabithin) di belakang anak bukit yang tinggi dan terpisah dari kedudukan pasukan Andalusia.



Persiapan Pasukan Nashrani dan Pergerakan Mereka Menuju Pasukan Muslimin

Alfonso keenam telah sangat tergiur untuk menguasai Andalusia Islam. Ia juga berbuat melampaui batas dan sombong. Perjanjian dengan penguasa dan pimpinan Andalusia ia batalkan. Pemberkatan dari Paus juga datang kepadanya. Sekelompok besar dari pasukan berkuda yang berasal dari berbagai wilayah Eropa terus mengalir kepadanya. Lalu ia melakukan berbagai kerusakan di Andalusia Islam hingga mencapai pinggiran daratan sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Tantangan kepada Amirul Muslimin Yusuf bin Tasyifin ia layangkan. Kemudian ia menggerakkan pasukannya untuk menyerang pimpinan Sirqistha (Zaragoza); Ibnu Hud. Alfonso mengepung dan terus menyerangnya. Kemudian ia dihadapi dengan penuh keberanian. Ketika telah sampai berita tentang kepastian menyeberangnya para mujahidin, Alfonso meninggalkan pengepungan ini dengan meninggalkan perhitungannya dengan Kota Sirqistha hingga usainya perang (dengan para mujahidin yang menyeberang). Ia mengumpulkan seluruh kekuatan Nashrani, baik dari Jaliqah (Galicia), Leon, Baskunia (Basque-pen), Isytaurisy, dan Qasytalah[111]. Alfonso juga menyurati raja Arghouna; Syanij (Snigth) bin Jalikiya; penguasa Banbalonia yang ketika itu sedang sibuk

111. Tarikh Al Andalusia fii 'Ahdi Al Murabithin wa Al Muwahhidin (80). Lihat Al Haji (405).

mengepung Thurthusia (Tortosa). Lalu ia bersama pasukannya bergabung dengan Alfonso.

Alfonso juga menyurati Al Kunat (Jonet) Burnjard Raimond yang semula telah bersiap-siap untuk menyerang Valensia, lalu iapun ikut bergabung. Alfonso juga meminta bantuan dari para penguasa di daerah seberang Bart sehingga bergabunglah dengannya gelombang pasukan berkuda para relawan dari Perancis, Jerman, Inggris, dan Italia. Dengan demikian jadilah pasukan Alfonso menjadi sebuah pasukan yang teramat besar baik bekal, jumlah, maupun kemampuannya.

Pasukan Nashrani menjadikan perang ini sebagai perang salib. Para pendeta, rahib, maupun para uskup mengangkat salib-salib mereka, menyebarkan injil-injil[112] di hadapan kekuatan pasukan Nashrani. Para paus juga ikut memberikan berkat dan dukungan, dan juga memberikan arahan, bahkan para rahibnya bersumpah setia untuk mati.

Pasukan Alfonso bergerak bersama pasukannya yang teramat besar dengan penuh kesombongan karena jumlah dan persiapannya yang sangat besar. Kesombongan ini hingga membuat Alfonso dan pasukannya mengatakan: "Dengan pasukan besar ini aku akan memerangi para jin dan seluruh manusia, juga para malaikat yang ada di langit[113]." Bahkan ia mengucapkan perkataan yang amat lancang: "Dengan pasukan ini aku akan menghadapi Tuhannya Muhammad"[114].

112. Nafh Ath Thiib (4/363), dan Ar Raudh Al Mi'thar (87).
113. Sda.
114. Al Kamil fii At Taarikh (8/142).

Alfonso mulai bergerak ke arah pasukan muslimin untuk mengadakan pertempuran di bumi kaum muslimin daripada menanti (datangnya pasukan muslimin-pen). Sementara itu pasukan Islam telah memilihkan tempat untuk berjumpa. Ketika telah berada pada jarak 18 mil dari pasukan muslimin, mereka (pasukan Nashrani) berhenti. Ketika itu Amirul Muslimin memerintahkan Al Mu'tamid bin 'Abbad untuk maju ke kaki gunung yang berada di hadapan Al Adfonsy sehingga mereka bisa melihatnya, lalu menyangka bahwa pasukan muslimin hanya itu, tidak ada yang lain kecuali yang ia lihat saja[115]. Dengan demikian langkah awal dari Amirul Muslimin telah berhasil dijalankan.

Mulailah Alfonso mengatur pasukannya, ia membaginya menjadi dua: pasukan pertama di bawah komando Al Kunet (Jonet) Jersen dan (Al Kunet) Rodrig, sekaligus memberikan tugas khusus untuk menyerang Al Mu'tamid bin 'Abbad. Bagian kedua: dua sayap pasukan Alfonso yang dikomandani oleh Syans (Snight) Rameris penguasa Araghon dan Al Kunat Raimond, sedangkan Alfonso memimpin pasukan yang di tengah. Demikianlah langkah kehati-hatian dan strategi yang ada pada Alfonso, tidak beda jauh dari pengaturan pasukan muslimin. Kedua pasukan berbaris dan berhadapan, tidak ada yang memisahkan satu dari yang lainnya kecuali sebuah anak sungai kecil yang mengalir dari lembah Al Yani', yaitu lembah Yabra (Ebro).[116]



115. Sda.
116. At Tawaati (296).

Perbandingan Jumlah Pasukan Islam dan Nashrani

Jumlah pasukan Islam mencapai angka 20.000 personil selain relawan yang datang dari seluruh pelosok Andalusia[117] yang jumlahnya juga banyak.

Adapun jumlah pasukan Nashrani, pihak yang menyatakan sedikit menyatakan: Yang lebih pas jumlah mereka 40.000 personil berbaju besi. Setiap dari mereka memiliki penyerta. Namun orang-orang Nashrani mengherankan orang yang mengatakan jumlah ini, dan mereka memandang jumlahnya lebih dari itu[118]. Sedangkan pihak yang berpendapat banyak mengatakan: "jumlahnya mencapai 80.000 pasukan berkuda dan 200.000 pasukan invanteri".[119]

Dan yang pasti bahwa jumlah kedua pasukan Islam dan Nashrani adalah besar. Kesemua rujukan bersepakat bahwa jumlah pasukan muslimin jauh lebih sedikit daripada jumlah pasukan Nashrani, dan hampir setengah jumlah mereka.[120]



117. Hasan Ibrahim - Tarikh Al Islam (4/121).
118. Nafh Ath Thiib (4/363).
119. Al Mu'nis (108).
120. Al Haji (405).

Surat-menyurat yang berlangsung antara Amirul Muslimin dan Alfonso

Saling berkirim surat dan tulisan antara Amirul Muslimin dengan pimpinan Nashara telah dimulai semenjak Amirul Muslimin belum menginjak Andalusia. Seluruh surat yang saling dikirimkan berisi tantangan. Sebelum dimulai pertempuran Amirul Muslimin mengirim surat kepada Alfonso dalam rangka menjalankan hukum-hukum yang ada pada sunnah Nabi ﷺ yang suci. Dalam surat itu Amirul Muslimin menawarkan Alfonso untuk masuk Islam, membayar jizyah, atau perang. Dalam surat itu disebutkan[121] :

"Telah sampai kepada kami wahai Adfonsy, bahwa engkau mengajak kami untuk berkumpul. Sebenarnya aku berharap engkau memiliki perahu untuk menyeberang laut dengannya menuju kepada kami. Dan sekarang kami yang telah menyeberangi laut untuk menuju kepadamu. Allah telah mengumpulkan antara kami dan engkau di medan ini. Nantinya engkau akan melihat akibat ajakanmu:

وَمَا دُعَٰٓؤُاْ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾

Dan tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali hanya sia-sia belaka. (Q.S. Ghafir: 50)

Perwakilan dari kedua belah pihak berselisih dalam menentukan hari pertempuran. Amirul Muslimin Yusuf dan Ibnu 'Abbad serta rekan-rekan keduanya, juga fuqaha' (alim ulama), serta para ahli ibadah memberikan nasehat kepada seluruh pasukan, memberikan

121. *Nafh Ath Thiib* (4/362), Ibnu Khaldun (6/115), dan lihat Al Haji (406).

dorongan untuk senantiasa bersabar, dan memperingatkan mereka dari perbuatan melarikan diri dari medan tempur. Para utusan datang kepada mereka dengan membawa kabar bahwa musuh akan mulai menyerang pada pagi hari itu (hari Rabu 10 Rajab 479 H). Namun Alfonso kembali melakukan penipuan. Pasukan musliminpun kembali ke perkemahan mereka dan berjaga-jaga di malam harinya[122]. Hal ini merupakan cara yang dilakukan Alfonso untuk mengetahui kekuatan pasukan Islam.



122. Lihat *Nafh Ath Thiib* (4/364-365), *Ar Raudh Al Mi'thar* (90), Al Haji (406).

Kesigapan para komandan pasukan Islam

Al Mu'tamid senantiasa mengarahkan mata-matanya kepada perkemahan Al Murabithin karena menghawatirkan bila Alfonso melakukan tipu daya terhadap mereka. Ia telah mengetahui dengan baik tentang Alfonso, sedangkan orang-orang asing tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang negeri yang mereka hadapi. Oleh karena itu Al Mu'tamid mengurusi hal ini secara langsung hingga dikatakan: "Tidak ada orang dari kalangan Al Murabithin yang menunaikan suatu urusan atau hajat di ujung perkemahan kecuali Ibnu 'Abbad sendiri yang senantiasa merondai perkemahan itu."[123]

Sedangkan mata-mata muslimin senantiasa berada diantara pasukan Alfonso. Berusaha untuk mengetahui gerakan pasukan Nashrani. Akhirnya mereka bisa mengetahui gerakan Alfonso yang hendak melakukan penipuan terhadap pasukan muslimin dan melakukan penyerbuan. Alfonso (pada hari Kamis tanggal 11 Rajab) menulis surat untuk pasukan muslimin, ia mengatakan:

> Hari Jum'at adalah milik kalian, hari Sabtu milik orang-orang Yahudi, dimana mereka menjadi menteri-menteri kami, sekretaris kami, juga mayoritas pembantu pasukan dari mereka. Sedangkan hari Ahad adalah milik kami. Apabila telah lewat hari ini maka hari itulah yang kami inginkan.[124]

Maksudnya ia menentukan perang pada hari Senin. Ia menginginkannya sebagai penipuan[125]. Datanglah mata-mata itu kepada Yusuf dan Ibnu 'Abbad, lalu mereka bisa memastikan kesiapan pasukan Nashara. Mata-mata itu mengatakan:

> "Kami berhasil mencuri berita, kami mendengar bahwa Al Adfonsy mengatakan kepada para pembantunya:
>
> *Ibnu 'Abbad adalah orang yang menyalakan perang ini. Adapun orang-orang padang pasir itu meskipun mereka orang-orang yang pandai dan memiliki kelihaian dalam berperang namun mereka bukanlah orang-orang yang memiliki pengetahuan lengkap tentang daratan negeri ini. Mereka hanyalah di bawah pimpinan Ibnu 'Abbad. Oleh karena itu tujulah dia, seranglah dia, dan teruslah kalian melakukannya. Bila ia telah berhasil dilumpuhkan maka yang lainnya akan menjadi lebih mudah".*

Ibnu 'Abbad pun lalu meminta kepada Yusuf untuk memberikan bantuan kepadanya. Pasukan muslimin pada malam itu terus bersiap-siaga dengan melakukan penjagaan. Mereka senantiasa menghunuskan pedang di seluruh wilayah perkemahan, karena mengkhawatirkan tipu daya musuh mereka.[126]



123. Bassam Al 'Asali- Al Ayyam Al Haasimah fii Al Huruub As Shalibiyyah (54).
124. Hasan Ibrahim (4/121) dinukil dari Al Mu'jib (135), Nafh Ath Thiib (4/365), Ar Raudh (90).
125. Al Kaamil fii At Taarikh (8/142).
126. Nafh Ath Thiib (4/365), Ar Raudh (92).

Kabar Gembira

Setelah sebagian malam berlalu, ada salah seorang dari kalangan alim ulama yang terbangun, yaitu Al Faqih Abu Al 'Abbas Ahmad bin Ramilah Al Qurthubi (ketika itu sedang berada di tenda Ibnu 'Abbad), beliau terbangun dalam keadaan penuh kegembiraan dan kebahagiaan, beliau mengatakan bahwa ia bermimpi melihat Nabi ﷺ memberikan berita kemenangan dan syahid baginya pada keesokan hari besok. Lalu beliau bersiap-siaga dan berdo'a, memberikan minyak rambut ke kepalanya, dan memakai minyak wangi. Selesai melakukan ini semua beliau menuju kepada Ibnu 'Abbad. Kemudian Ibnu 'Abbad mengutus utusan kepada Yusuf untuk mengabarkan tentang kepastian tipu muslihat yang dilakukan Ibnu Fardiland (Alfonso)[127].

Berita ini menyebar di seluruh pasukan muslimin. Harapan yang besarpun menjalar dihati-hati mereka, yaitu harapan mendapatkan kemenangan. Kabar gembira ini juga bisa menghidupkan ruh maknawi yang tinggi. Mereka juga menjadi yakin bahwa perang akan terjadi pada keesokan hari Jum'at. Oleh karena itu merekapun bersiap-siaga, dan jiwapun mendapatkan semangat yang baru.



127. Nafh Ath Thiib (4/365), Ar Raudh Al Mi'thar (91).

Pertempuran yang menentukan

Benarlah apa yang disangka oleh pasukan muslimin. Pada waktu menjelang fajar pada hari Jum'at 12 Rajab 479 H[128] Alfonso menyerang pasukan mulismin dengan menggunakan seluruh kekuatan yang menakutkan, penyerangan yang serta merta, dengan sangkaan bahwa pasukan yang di hadapannya sudah mencakup seluruh pasukan Islam.

Dia langsung dihadapi oleh pasukan berkuda yang berjumlah 10.000 personil dari kalangan Al Murabithin dengan dikomandani Abu Sulaiman Daud bin 'Aisyah. Meskipun disayangkan tidak mampu menandingi gempuran pasukan berkuda Nashrani, namun mereka mampu memecahkan tajam dan derasnya terjangan pasukan Nashara, serta mematahkan target utama mereka setelah mendapatkan kerugian dengan meninggalnya para syuhada'. Dan secara total pasukan berkuda Al Murabithin telah mundur ke pasukan Andalusia.

Sementara itu serangan Nashara masih terus mengalir meskipun ketajamannya telah berkurang. Pasukan Andalusia juga mundur dan mereka dilingkupi oleh keadaan yang mencekam. Namun Ibnu 'Abbad masih tetap tegar meskipun ia harus menghadapi ujian yang indah. Kemudian Ibnu 'Abbad mengirim sekretarisnya, Ibnu Al Qashirah, kepada Yusuf untuk mengobarkannya.

128. Ar Raudh Al Mi'thar (83), Dual Ath Thawaif (323). Atau pada pertengahan bulan Rajab: A'maal A'laam (3/242), Wafayaat Al A'yaan (3/329) sementara diterangkan oleh sumber yang lain terjadi pada bulan Ramadhan. Al 'Ibar (293), Wafayaat Al A'yaan (5/29).

Yusuf tidaklah lalai, ia senantiasa memperhatikan kancah pertempuran dari atas pertahanannya. Setelah ia menetapkan bahwa Alfonso berhasil mengungguli pasukan Andalusia beserta seluruh kekuatannya, mulailah Yusuf mengirimkan sebagian pasukannya ke pusat pertempuran dengan sekali kirim untuk membantu Ibnu 'Abbad agar bisa terus bertahan. Kemudian Yusuf memimpin sendiri pasukannya yang besar untuk menuju kedudukan Alfonso dari arah belakang pasukan Nashara. Pasukan muslimin berhasil menyerangnya, lalu menerobos, dan menghancurkan kekuatan yang ada di sana. Setelah itu mereka membinasakannya.

Kemudian Amirul Muslimin memerintahkan agar genderang dihancurkan, terompet-terompet di pecahkan, sehingga bumipun berguncang, gunung-gunung dan seluruh penjuru bersahut-sahutan[129]. Dan berkumandanglah suara takbir "Allahu Akbar", apipun menyala diperkemahan pasukan Qasytalah (Castilla). Hati Alfonso menjadi tersentak, hati-hati pasukan Nashrani menjadi goyah. Mereka kembali ke perkemahan dengan penuh kemarahan. Lalu mereka menyerang pasukan Amirul Muslimin, berupaya mengeluarkannya dari perkemahan. Kemudian Amirul Muslimin menyerang balik dan berhasil mengeluarkan pasukan Nashrani dari perkemahan itu. Namun mereka juga bisa menyerang balik dan mengeluarkan dari perkemahan.

Saling serang dan serbu masih terus berlangsung pada langkah yang menentukan bagi Amirul Muslimin untuk melemahkan pasukan berkuda Nashrani dan menghancurkan pasukan

129 Lihat: Nafh Ath Thiib (4/366-368) dinukil dari Ibnu Khalikan (6/116), penulisnya juga menukilkan dari kitab Tadkiir Al 'Aqil wa Tanbiih Al Ghafil karya Al Bayasi.

invanterinya sebagai sebuah langkah untuk menghabisi mereka semua.

Di kala itu pasukan muslim Andalusia mengumpulkan lagi pasukan mereka yang telah berserakan, ruh yang bersifat maknawi mereka dapatkan kembali. Mereka bersatu padu dengan pasukan bantuan dari Al Murabithin dan pasukan berkudanya untuk menyerang balik. Dengan demikian pasukan Salib berada di antara martil (serangan tiba-tiba yang dilancarkan oleh) Al Murabithin dan sandaran besi (pasukan besi) Ibnu 'Abbad.

Ibnu Tasyifin mengedapankan unta. Cara ini memiliki kegunaan yang besar sekali, yaitu kuda-kuda pasukan Nashara lari karenanya. Kuda-kuda itu memalingkan lehernya ketika mendengar suara deruman unta itu. Hal ini dikarenakan kuda-kuda mereka tidak terbiasa melihatnya. Sebagaimana pula pengaruh genderang yang membuat hati orang-orang Nashara menjadi bercerai. Kekuatan pasukan Nashara terus mengalami kekeringan. Sedangkan Yusuf di atas kudanya memberikan dorongan untuk bersabar dan mati syahid, ia mengatakan dengan suara yang lantang:

> "Wahai sekalian kaum muslimin, bersabarlah dalam berjihad menghadapi musuh-musuh Allah, yang mereka adalah orang-orang kafir. Barangsiapa diantara kalian mendapatkan syahid maka ia akan mendapatkan surga. Barangsiapa yang masih hidup maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dan ghanimah (rampasan perang)."

Kaum muslimin dipenuhi dengan ruh maknawi yang amat tinggi. Mereka berperang sebagaimana perangnya orang yang mencari syahid dan mengharapkan mati[130]. Kata-kata yang terus diserukan

130. *Raudh Al Qirthas* (95).

oleh Yusuf disertai dengan keberaniannya memiliki peran dalam menghidupkan semangat pasukan muslimin. Ada yang mengatakan karena kegagahan yang ia tampilkan, kekuatan, serta saking gesitnya gerakan hingga menyebabkan tiga ekor kuda mati di bawah tunggangannya[131].

Ibnu 'Abbad sendiri telah mencurahkan upaya yang pantas untuk disyukuri. Dan menampilkan keseimbangan yang tinggi pada hari ini, juga bersabar. Ketika serangan Nashara bertambah dahsyat, sebagian pasukannya ada yang terkalahkan, di antaranya anaknya sendiri yaitu 'Abdullah, kepalanya terkena tebasan pedang hingga mengenai pelipisnya. Tangan kanannya terluka, salah satu sisi tubuhnya terkena tusukan, tiga ekor kuda mati di bawahnya, setiap mati satu ia memajukan yang lain. Ia senantiasa menuju kepada gelanggang kematian sambil menebas ke kanan dan ke kiri.

Ketika ia menghadapi keadaan yang seperti ini ia teringat salah seorang anaknya yang masih kecil yang sangat ia cintai. Ia meninggalkannya di Asybiliya dalam keadaan sakit, kunyah (panggilan)nya adalah Abu Hasyim, lalu Ibnu 'Abbad berkata:

أَبَا هَاشِمٍ هَشَّمَتْنِي الشِّفَارُ   فَلِلهِ صَبْرِي لِذَاكَ الأُوَارِ

Wahai Abu Hasyim parang-parang itu telah memecahku Akan tetapi hanyalah untuk Allah kesabaranku atas panasnya api perang

ذَكَرْتُ شُخَيصَكَ تَحْتَ الْعَجَاجِ   فَلَمْ يُثْنِنِي ذِكْرُهُ لِلْفِرَارِ

Aku teringat tubuhmu yang mungil di bawah kepulan debu
Namun teringatnya aku tentangmu tidak membuatku lari

131. At Tawaati (297).

Demikianlah, Yusuf masih terus melancarkan serangannya kepada pasukan Nashara dengan bentuk penyerangan yang berkesinambungan dalam barisan pasukan yang rapi dan rapat. Sebuah pengaturan yang membuat pasukan Nashara semakin ciut karena mereka tidak menyangka sebelumnya.

Setelah melakukan sejumlah serangan bertubi-tubi, Amirul Muslimin mengetahui pasukan Nashara telah melemah. Ketika itulah ia melancarkan serangan terakhirnya, yaitu dengan mengerahkan pasukannya dari Sudan (orang-orang hitam). Diantara mereka ada yang berjalan kaki sejumlah 4000. Mereka memasuki kancah pertempuran dengan tusukan yang tajam, pedang dari India, dan tombak-tombak dari Ran. Mereka melukai kuda-kuda pasukan Nashrani, kemudian menombaki penunggangnya[132]. Sejumlah pasukan yang lain menyusul mereka: "Sehingga Allah-pun membuat kaum muslimin tenang dan menimbulkan ketakutan pada hati orang-orang musyrik.[133]

Pasukan Nashrani digiling di antara dua pasukan muslimin. Kebinasaanpun menimpa kekuatan pasukan Alfonso, ia sendiri menderita luka parah, ketika ada seorang sahaya hitam yang menancapkan tikaman pada pahanya dengan menggunakan tombak kecil. Ia pun lari bersama kurang lebih 500 penunggang kuda yang juga dalam keadaan terluka parah dan mundur dari medan perang. Sementara itu pasukannya juga lari, pasukan yang lari itu terus dikejar ke segala penjuru. Hingga masuklah waktu gelapnya malam, kemudian Ibnu Tasyifiin memerintahkan untuk tidak mengejar mereka. Alfonso bersama sekelompok pasukannya dalam kegelapan

132. Nafh Ath Thiib (4/368), Ibnu Khalikan (6/116).
133. Al Hulal Al Musyiyah (43), Tarikh Al Maghrib Al Kabir (725).

malam terus melanjutkan upaya melarikan diri ke Toledo. Kebanyakan dari mereka mati di tengah jalan, tidak mampu untuk memasuki Kota Toledo kecuali sekitar 100 penunggang kuda[134].

Peperangan hanya berlangsung satu hari, tidak lebih. Allah telah menghancurkan kekuatan musuh yang kafir itu. Juga memberikan pertolongan kepada pasukan muslimin, memberikan limpahan kenikmatan kepada mereka, menampakkan perhatian-Nya kepada mereka, dan menampakkan betapa bagusnya apa yang Ia perbuat[135].

Semua bukti yang kami terangkan menunjukkan bahwa langkah yang diambil Amirul Muslimin mampu menghentikan pertempuran dengan cepat meskipun harus mengalami sejumlah kerugian. Hal ini beliau lakukan untuk memanfaatkan semangat yang ada pada kaum muslimin dan sebelum semangat yang ada pada pimpinan thawaif melemah. Dan langkah yang beliau ambil ini membuahkan hasil atas ijin Allah.

Sejumlah besar dari pasukan muslimin meninggal sebagai syahid (insya Allah -pen), diantara mereka beberapa ulama dan tokoh masyarakat Islam. Diantara para ulama yang meninggal adalah Ibnu Ramilah orang yang mendapatkan kabar gembira (lewat mimpi-pen). Ibnu Basykual membuat biografi khusus untuk beliau dalam Ash Shilah[136], ia menerangkan sifat Ibnu Ramilah bahwa: "ia seorang yang banyak bershadaqah, melakukan berbagai kebajikan, meninggal sebagai syahid di Zallaqah (Zalaca) dalam keadaan senantiasa menghadapi musuh, tidak pernah mundur, yaitu pada

134. Nafh Ath Thiib (4/369), Ar Raudh Al Mi'thar (93).
135. Nafh Ath Thiib (4/367), A'maal Al A'laam (3/244).
136. 68 no. 144, lihat Nafh Ath Thiib (4/369), Ar Raudh Al Mi'thar (93).

tahun 479 H". Seorang ulama bernama Abu Marwan 'Abdul Malik Al Mashmudi hakim Kota Marrakisy juga meninggal sebagai syahid[137]. Al Faqih Abu Rafi' Al Fadhl putra Al Hafizh Al 'Alim Al Andalusi Al Faqih Al Adib Abu Muhammad bin Hazm. Ia mengakhiri hidupnya di Zallaqah (Zalaca) sebagai syahid (insya Allah-pen) .[138]

Demikianlah, para ulama senantiasa menjadi orang yang terdepan dalam segala bidang, bentengnya umat dan pemimpinnya, juga sebagai teladan bagi kaum muslimin, dan teladan yang bersih lagi putih. Mereka tidak mudur dalam peristiwa besar. Mereka senantiasa tampak dalam kedermawanan yang tulus dan kenikmatan. Terlebih ulama Al Qur'an yang mulia dan As Sunnah yang suci, juga ulama syari'at, sejarah, dan masalah kehakiman. Karena ilmu adalah keimanan dan amalan. Kedudukan tinggi dalam ilmu memiliki tanggung jawab dan beban tersendiri. Semoga Allah merahmati mereka semua dan memberikan balasan yang besar bagi mereka.

Kaum muslimin berhasil menguasai segala yang semula ada pada pasukan besar Nashrani, baik yang berupa harta maupun persenjataan, binatang tunggangan, dan selainnya. Yusuf bin Tasyifiin lebih memilih menahan diri dari harta ini semua, dan para raja dari Andalusia yang mengambilnya. Yusuf memberitahukan kepada mereka bahwa yang menjadi tujuannya adalah jihad, dan pahala yang besar, juga segala yang ada di sisi Allah dari melakukan jihad berupa balasan yang kekal .[139]

Dan ini adalah sebuah pelajaran yang bersifat 'amaliyyah yang

137. Ar Raudh Al Mi'thar (94-95).
138. Wafayaat Al A'yaan (3/329), dan ia telah meriwayatkan hadits dari ayahnya: Siyar A'lam An Nubala' (18/186).
139. Nafh Ath Thiib (4/396), Ar Raudh Al Mi'thar (93)

beliau sampaikan kepada mereka, namun mereka tidak melihat kepada pelajaran dan tujuan yang ada di baliknya. Merekapun lalu mencintai Yusuf, berkumpul di sekelilingnya. Mereka berjumlah 13 orang raja. Dan mereka memberikan gelar kepada Yusuf dengan Amirul Muslimin, yang sebelumnya dipanggil dengan sang amir (pimpinan).

Kemudian beliau mengirim kepada Khalifah Al 'Abbasi Al Muqtadi Biamrillah, lalu datanglah kepadanya harta yang mahal, tanda jasa, dan memberikan gelar kepadanya dengan amirul muslimin dan nashiruddin (penolong agama).[140]

Kemudian Al Muqtadir membuat mata uang semenjak hari itu dan memperbaharuinya, beliau mengukir pada uang dinar dengan:

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ

LAA ILAAHA ILLALLAH MUHAMMAD RASULULLAH

Kemudian di bawahnya ditulis :

أمير المسلمين يوسف بن تاشفين

(Pimpinan Kaum Muslimin Yusuf bin Tasyifin). Pada sisi mata uang yang lain diukir:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

(Q.S. Ali Imran: 85),

dan di bawahnya ditulis

140. Al Kamil fii At Taarikh (8/143).

الأمير عبد الله أمير المؤمنين العباسي

Pada sekelilingnya ditulis tanggal pembuatan dinar tersebut dan tempat pengeluarannya.[141]



141. Al Mu'nis (109), Wafayaat Al A'yaan (7/115), A'maal Al A'laam (3/251).

Hasil dari Zallaqah

Berita kemenangan yang gemilang menyebar ke seluruh ibu kota Andalusia. Kemudian berita itu menyebar ke penjuru kota. Dan kaum musliminpun bergembira karena apa yang Allah datangkan kepada mereka berupa pertolongan-Nya yang besar. Amirul Muslimin mengirim surat untuk Al Mu'iz bin Badis pemimpin Afrika tentang pertempuran ini, rincian-rinciannya, dan kondisi yang ada. Kegembiraan dan kabar gembira melingkupi seluruh kaum muslimin. Lalu mereka mengeluarkan shadaqah dan memerdekakan budak[142]. Zallaqah menjadi salah satu hari pertempuran diantara sejumlah pertempuran Islam lainnya. Pertempuran yang menghilangkan 'aib yang menimpa para raja Andalusia berupa penghinaan Alfonso keenam kepada mereka. Tentang hal ini sebagian dari mereka mengatakan[143].

لَمْ تَعْلَمْ الرُّومُ إِذْ جَاءَتْ مُصَمِّمَةٌ يَوْمَ الْعَرُوْبَةِ أَنَّ الْيَوْمَ لِلْعَرَبِ

Orang-orang Romawi tidak tahu bila datang penguat hati

Pada hari 'Arubah bahwa hari itu adalah milik Bangsa 'Arab

Orang-orang 'Arab juga menamai hari Jum'at dengan Al 'Arubah. Penulis Al Hulal Al Musyiyah menggambarkan hal ini dengan mengatakan:[144]

> Tidak ada hari yang akan menyamai hari terjadinya perang Yarmuk dan Qadisiyah. Sungguh betapa besar kemenangan pada hari itu, dan betapa mulianya. Sebuah hari yang besar yang tak terhingga kemuliaannya. Adapun hari pertempuran Zallaqah (Zalaca) maka telah mengokohkan kaki Agama Islam setelah mengalami ketergelinciran. Kebenaran kembali bersinar setelah mengalami kegelapan. Sebagian jeratan yang di daratan ini menahan jeratannya, dan para raja Andalusia menjadi mulia karenanya..."

Jiwa-jiwa pun kembali (bersemangat-pen), cita-cita pun menjadi kuat harapannya. Keberadaan Islam kembali diperhitungkan, yang sebelumnya hampir surut, lalu membuatnya kembali berpakain yang benar-benar baru, untuk selanjutnya melanjutkan kehidupan jihad pada kurun waktu berikutnya.

Perang Zallaqah berhasil memerdekaan Sirqistha (Zaragoza) dan menjaganya dari terjatuh kepada kekuatan pasukan salibis yang sempat mengepungnya ketika pasukan Al Murabithin mendarat di Andalusia.

Perang Zallaqah juga mengangkat pamor Al Murabithin dan pemimpinnya, Yusuf bin Tasyifin, di hadapan pandangan umum Islam, yaitu karena jihad yang mereka lakukan dan pembelaan terhadap benteng-benteng pertahanan Islam. Pandangan kaum musliminpun tertuju kepada Al Murabithin untuk melepaskan mereka dari cengkraman raja-raja thawaif. Yusuf kemudian mengambil langkah penyelamatan bagi kaum muslimin di Andalusia. Mulailah ia melakukan persiapan untuk menurunkan para pimpinan thawaif dan menggabungkan Andalusia kepada Daulah Al Murabithin di Maghrib untuk menjaganya dari serangan-serangan Nashara.

Adalah suatu perkara yang aneh ketika Amirul Muslimin tidak memanfaatkan kesempatan ketika mendapatkan pertolongan pada

142. Lihat 'Anan, Dual Ath Thawaif (328).
143. Al Mu'nis (108).
144. Hal. 47, Abdul 'Aziz Salim, Al Maghrib Al Kabir, hal. 728.

perang Zallaqah. Mereka tidak mengeluarkan musuh mereka dari Andalusia, bahkan tidak berupaya mengejar mereka ke Kota Toledo (kecuali setelah rentang waktu yang lama) untuk mengembalikan kota itu (ke pangkuan Islam-pen), yang juga merupakan pusat bencana yang memaksa para pimpinan thawaif meminta bantuan.

Pasukan Islam telah berpisah. Masing-masing raja kembali ke wilayahnya masing-masing, ketika Al Mu'tamid bin 'Abbad kembali ke Asybiliya (Sevilla) disertai Amirul Muslimin yang tinggal di sana selama tiga hari. Kemudian datanglah kabar dari Maghrib yang mengharuskannya berkeinginan pulang. Yusuf dan pasukannya berangkat dan diiringi oleh Ibnu 'Abbad selama sehari semalam. Ibnu Tasyifin berjanji dan berkeinginan kuat untuk kembali (ke Andalusia). (Ibnu 'Abbad) mengiringkan anaknya, 'Abdullah, hingga sampai di laut dan menyeberang ke Maghrib.[145]

Seorang yang bernama Asybakh memberikan komentar terhadap perang Zallaqah, ia berkata[146],

"Sesungguhnya Yusuf bin Tasyifin kalau saja ia memanfaatkan kesempatan yang diperoleh pada perang Zallaqah , sungguh Eropa sekarang telah beragama Islam, dan kita akan bisa melihat Al Qur'an dipelajari di universitas-universitas Moskow, Berlin, London, dan Paris".

Kita tidak sedang membicarakan perkara dengan andaikata karena berandai-andai akan membuka pintu setan. Namun yang kita bertanya-tanya adalah 'mengapa kaum muslimin tidak memanfaatkan kemenangan mereka? Dan sekarang kita akan berupaya untuk mencari jawabannya yang terdapat pada kisah-kisah

145. Nafh Ath Thiib (4/370), Ar Raudh Al Mi'thar (93).
146. Taarikh Al Andalusi fii 'Ahdi Al Murabithin wa AlMuwahhidin (117).

yang telah lalu maupun berikutnya.

Orang yang menyelami sejarah Andalusia akan mendapati bibit perpecahan dan keretakan telah menimpa bangunan Islam di sana. Sedangkan kaum muslimin dianggap tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengerahan dalam penyerangan yang terpusatkan. Yang menjadi tujuan utama mereka adalah sekedar mempertahankan. Mereka telah kehilangan ruh penyerangan, bersegera, dan penyergapan. Sebagaimana pula jihad yang ada, mengambil bentuk yang bukan bentuk jihad yang ada pada masa-masa permulaan Islam dahulu. Jihad kali ini sering kali dianggap sebagai bentuk dari keputusasaan dan bunuh diri.

Demikianlah, jihad telah kehilangan makna sesungguhnya, yaitu menghilangkan rintangan yang ada di tengah jalan dakwah, serta upaya untuk menyampaikan dan menyebarkannya.

Yang menjadi tujuan utama mereka adalah sekedar mempertahankan perkara yang mereka di atasnya, berupa kemewahan hidup dan tenggelam dalam kelezatannya. Apabila marabahaya mengancam dengan dahsyat maka mereka baru akan bangkit dengan semangat yang sementara saja, kemudian mereka akan kembali melemah dengan begitu cepatnya dan menjadi luntur.

Amirul Muslimin mengetahui yang demikian ini dengan baik, oleh karena itu beliau mengambil langkah untuk menghentikan perang dan membatasinya dengan satu hari saja sebelum semangat yang ada pada penduduk Andalusia melemah. Juga sebelum muncul diantara para raja perasaan lebih berjasa dan hasad, yang nantinya akan mengalahkan persatuan dan kekuatan sehingga akan menjadi bencana bagi muslimin. Dan kita telah melihat bagaimana sikap Ibnu

Sakut dan anaknya Al Mu'tamid sebelum para mujahid menyeberang.

Hal di atas tampak setelah perang Zallaqah usai, yaitu ketika sebagian dari mereka melakukan perjanjian secara rahasia dengan Alfonso keenam dengan tujuan mengusir Al Murabithin, sebagaimana yang dilakukan oleh 'Abdullah bin Balkin bin Badis pimpinan Grenada.[147]

> Dengan demikian keberadaan para raja thawaif adalah sebab pertama yang menghalangi pemanfaatan perang dengan baik untuk menuju kebaikan Islam di Eropa.

Kemudian Yusuf mengetahui bahwa kekuatan yang ia hadapi di Andalusia bukan semata kekuatan Spanyol Nashrani, bahkan kekuatan seluruh Eropa yang dimotori oleh pihak gereja Roma pada pasukan salib yang tidak pernah surut. Yusufpun membuat strategi dengan tidak mengadakan penyerangan kecuali setelah jalan untuk kembali benar-benar aman. Strategi inilah yang beliau terapkan semenjak memasuki Andalusia.

Juga sampainya berita tentang kematian anaknya, yaitu Abu Bakar ibn 'Umar yang telah dijadikan sebagai penggantinya di Marrakisy dan ia tinggalkan dalam keadaan sakit. Ia khawatir akan terjadi kekacauan di Maghrib, oleh karenanya ia menetapkan untuk kembali secepatnya ke Maghrib. Penulis kitab Al Qirthas menegaskan hal ini kepada kita bahwasanya kalau bukan karena musibah itu Yusuf tidak pulang dengan secepat ini[148].

Yusuf kembali ke Maghrib untuk membuat strategi baru. Ia

147. At Tibyan karya 'Abdullah Az Zairi (108).

meninggalkan sebagian pasukan Al Murabithin yang berjumlah kurang lebih 3000 personil untuk melanjutkan jihad dengan jaminan pengaturan Al Mu'tamid bin 'Abbad, di bawah pimpinan seorang yang pemberani Sair bin Bakar, yaitu setelah menyampaikan nasehat yang pedas kepada para raja thawaif agar membuang perpecahan dan berupaya untuk menggalang persatuan[149].

Adapun (kekuatan) Nashara maka telah mulai melakukan perubahan strategi yang digariskan oleh Alfonso keenam untuk menyerang kaum muslimin pada perang yang mereka sebut dengan perang pengembalian[150]. Dan pihak gereja yang menentukan pelaksanaan strategi kemudian merealisasikannya. Sedangkan orang-orang Nashrani dari Andalusia meyerahkan diri di bawah naungan gereja Roma yang fundamentalis (ta'ashub), juga tunduk kepada siasat perang mereka. Yaitu dengan memecat seluruh rahib yang

148. 'Anan -Ath Thawaif (329) disadur dari Raudh Al Aqirthas (98).

149. At Tibyan karya 'Abdullah Az Zairi (106). Orang-orang orientalis menuduh Yusuf bin Tasyfin memiliki niat jahat, rakus terhadap keindahan Andalusia, dan berupaya menghabisi para raja thawaif. Mereka mengambilnya dari ungkapan yang disampaikan oleh 'Abdul Wahid Al Marrakisyi dalam Al Mu'jib pada halaman 132, 135, 136, 137, dan setelahnya. Dan sudah diketahui bahwa 'Abdul Wahid mendiktekan bukunya ini semata dari ingatannya. Sedangkan di sela-sela pembahasan ini ada perkara yang menunjukkan bahwa tujuan utama Yusuf adalah jihad untuk menjaga Islam. Lihat: Manaahij Al Mustasyriqin fii Diraasaat Al 'Arabiyyah Al Islamiyyah (2/292) dan yang setelahnya.

150. Banyak dari kalangan sejarawan muslim yang menggunakan penamaan perang salib melawan kaum muslimin di Andalusia dengan "Perang Pengembalian" sebagaimana yang dilakukan oleh penulis sejarah dari kalangan Nashara. Ungkapan ini salah karena kaum muslimin ketika membuka negeri Andalusia tidak melakukan perampasan tanah milik penduduk Nashrani, tidak pula mengeluarkan mereka dari kampung mereka. Akan tetapi yang mereka lakukan adalah menyebarkan aqidah Islam sehingga orang-orangpun masuk Islam dengan suka rela, mereka =

terkadang mereka meragukan perjalanan bersama apa yang telah ditentukan oleh pihak gereja Roma dengan tanpa ikatan dan syarat.

Para paus dari kalangan Bandukia (Banduktiin) di bawah pimpinan pendeta Perancis Berdnard mulai mengadakan penyerangan terhadap orang-orang Islam. Mereka menganggap penyerangan terhadap kaum muslimin adalah perang suci, pahala yang didapatkan bagi orang yang ikut menyamai pahala orang yang dikerahkan untuk menyerang jantung pertahanan Islam di wilayah timur setelahnya. Bahkan Paus Alexander II mengeluarkan surat pernyataan yang ia mengharamkan para tokoh agama di Spanyol ikut serta dalam perang salib di wilayah timur, ia menegaskan bahwa memerangi muslimin di Spanyol memiliki urgensi dan tingkat yang melebihi perangnya mereka di wilayah timur.

Demikianlah, pihak gereja mampu mengerahkan dalam jumlah besar orang Nashrani Eropa untuk bergabung dengan barisan penyerang raja-raja Spanyol, sehingga orang yang membantunya tidak sedikit, baik berupa jumlah personil, harta, serta persenjataan. Dengan demikian Alfonso dengan kecepatan yang mengherankan mampu menyusun kembali pasukan baru yang bantuannya datang dari Perancis, Normandia, Jerman, dan Flandar (sekarang terbagi menjadi Flander Perancis dan Flander Belgia-pen) dengan membawa ruh salibis.

= menerima bendera Islam bersama-sama bangsa 'Arab dan Barbar yang muslim. Orang Nashranilah yang melakukan penyerangan kepada orang Islam Andalusia yang mayoritasnya adalah orang Nashara dari Eropa. Sebenarnya merekalah yang mengusir kaum muslimin dari kampung halamannya atau memaksa masuk agama Nashrani, atau memusnahkannya!!.

ZALLAQAH

Belumlah kekalahan yang ia derita berjalan setahun, ia telah mampu mengembalikan kekuatannya lagi. Ia dengan segera dan memulai penyerangan-penyerangan. Ia mengalihkan medan pertempurannya ke wilayah timur Andalusia. Ia melakukan perjanjian dengan Kambidu, membuat benteng Yado (Liyth) yang terletak antara Marsiyah (Murcia) dan Loraqa (Lorca), benteng yang penuh dengan penghalau lagi pula besar. Ia memenuhi benteng ini dengan persenjataan, harta, dan personil. Pasukan penjaganya mencapai 13.000, diantaranya 1000 orang berkuda. Ditambah dengan sekelompok orang Nashrani yang meminta perlindungan kepadanya.

Benteng ini dijadikan oleh orang-orang Nashrani sebagai pusat penyerangan terhadap tanah di Marsiya dan Mariyah (Almeria). Mereka menyebarkan ketakutan dan kegalauan pada hati kaum muslimin yang ada di sekitar wilayah itu. Sedangkan kekuatan pasukan Andalusia (Islam) tidak mampu melawan kejahatan mereka. Penduduk di sana menjadi resah, para utusanpun kembali berdatangan kepada Amirul Muslimin, terlebih dari kalangan penduduk Balensia (Valensia), Loraqah (Lorca), dan Marsiya. Jeritan semakin banyak, utusan untuk meminta bantuan dan pertolongan semakin gencar[151]. Berbagai surat yang datang dari para ulama Andalusia dan tokoh-tokoh di sana berdatangan. Mereka meminta dengan sangat mengharapkan bantuan dan pertolongan untuk menghancurkan kejahatan Nashrani dan menguasai Yado yang merupakan markas kejahatan mereka. Ibnu 'Abbad sendiri bersama sebagian orang-orang khususnya menyeberang untuk meminta bantuan[152].

151. 'Anan - Ath Thawaif (332), Al Hulal Al Musyiah (47 dan 48).

Amirul Muslimin mengarungi lautan untuk yang kedua kalinya pada bulan Rabi'ul Awwal 481 H/1088 M. Ia disambut oleh Ibnu 'Abbad di pulau hijau. Kemudian mengirimkan surat kepada para raja thawaif, mengajak mereka semuanya untuk berjihad, mereka semua menjanjikan pertemuan di benteng Liyth. Benteng yang diberlakukan padanya pengepungan, kaum muslimin mengarahkan ke sana alat-alat pengepungan yang besar selama empat bulan hingga Sang Amir menguasainya dan menghancurkannya[153].

Selama mengadakan pengepungan yang lama ini, Amirul Muslimin merasakan kejelekan dari apa yang ia saksikan dari keadaan para pimpinan thawaif yang ikut serta dalam pengepungan. Terjadilah perselisihan, saling menjauh, dan saling mencela diantara para pimpinan yang rakus itu. Sebagaimana juga sampai berita tentang penandatanganan nota kesefahaman antara Ibnu Rasyiq pimpinan Marsiya dengan raja Qasytalah (Castilla) secara rahasia. Dan bahwasanya (Ibnu Rasyiq) telah mengerahkan ke arahnya pasukan Marsiya. Dan bahwasanya ia membantu penjagaan benteng secara rahasia. Mulailah para pimpinan thawaif saling melemparkan tuduhan di hadapan Yusuf dan menjadikannya sebagai hakim, hingga ia merasa sempit dengan semua itu[154].

Amirul Muslimin kembali ke Maghrib dalam keadaan yakin bahwa keberadaan para raja thawaif bertanda tersia-siakannya Islam

152. *Al Maghrib Al Kabir* (730).

153. *Tarikh Ifiriqiya Asy Syamaliyah* (2/114). Sementara itu sumber yang lain menyebutkan bahwa harapan untuk bisa menguasai terkandaskan sehingga lebih memilih untuk mundur. Dan Alfonso mampu menghancurkannya setelah itu ketika hendak mengosongkannya, yaitu ketika telah kehilangan pasukan pengawal, dimana tidak ada di dalamnya kecuali 100 penunggang kuda dan 2000 pejalan kaki pada tahun 482 H/1089 M. lihat 'Anan - Ath Thawaif (338).

di negeri ini. Ia telah meninggalkan sebuah pasukan dari kalangan Al Murabithin terdiri dari 4.000 penunggang kuda dibawah pimpinan Daud bin 'Aisyah untuk mengurusi daerah Marsiya dan Balensia.

Yusuf mulai membuat strategi untuk meruntuhkan keglamoran para raja thawaif. Di tengah-tengah itu sampailah kabar bahwa mereka bersepakat menghentikan bantuan makan dan pasukan untuk pasukan dan pangkalannya yang ia tinggalkan di Andalus. Hal ini membuatnya sangat sedih. Juga sampai berita bahwa sebagian dari para raja itu ada yang kembali bersekutu dengan Alfonso dan loyal kepadanya seperti 'Abdullah bin Balkin dan Al Mu'tamid bin 'Abbad sendiri. Lalu Yusuf mengajak para pimpinan, ulama, dan para tokoh masyarakat. Dan ia mendapatkan fatwa dari para ulama di Maghrib dan Andalusia juga dari para pembesar ulama di belahan timur tentang wajibnya mencabut para raja thawaif[155].

Amirul Muslimin kembali mengarungi laut untuk ketiga kalinya pada awal tahun 483 H. Pasukan yang beliau pimpin membawa misi jihad untuk memastikan sikap dari para raja thawaif. Ia berlalu menuju Toledo sendirian, dan diperjalanan mereka berhasil menguasai sejumlah wilayah yang masuk kerajaan Qasytalah (Castilla). Tidak ada seorangpun dari para pimpinan thawaif yang ikut maju untuk membantu atau berjalan bersamanya. Al Murabithin menghancurkan benteng Toledo. Mereka berhasil menghacurkan ladang mereka, menguasai lahan pertaniannya. Kemudian melakukan pengepungan di sekelilingnya. Di dalam kota ada Alfonso dan sekutunya, Sainsy (Snight). Kemudian Amirul Muslimin mundur

154. Lihat Al maghrib Al Kabir (2/730)

155. lihat: Mudzakirat Al Amir karya 'Abdullah Az Zairi. Lihat: Manahij Al Mustasyriqin fii Ad Diraasaat Al 'Arbiyyah Al Islamiyyah (2/293).

darinya karena sulit untuk membukanya untuk kemudian membuat perhitungan dengan para raja thawaif untuk menyatukan kalimat di Andalusia, juga untuk membentuk pasukan Andalusia Maghrib sebagai persiapan menghadapi bahaya kaum salibis.

Yusuf kembali ke Maghrib pada bulan Ramadhan 483 H. Beliau mengamanatkan pengurusan Andalusia kepada panglima besarnya Sair Al Lamtunni, dan mengadakan perhitungan dengan para raja thawaif. Pada tahun 484 H Yusuf mengirimnya bersama 4000 Al Murabithin untuk mencopot raja thawaif. Panglima besar itu menjalankan tugasnya dan tidak mengecualikan seorang pun selain Al Musta'in Billah Ahmad bin Hud pemimpin Syirqistah (Zaragoza) karena ia menunaikan tugas jihad[156]. Kota terakhir yang menyerah adalah Isybiliya (Sevilla) tanggal 21 Rajab 484 H. Ibnu 'Abbad ditahan sebagai tawanan untuk menghabiskan masa hidupnya di Aghmat[157]. Kini Andalusia Islam telah tenang dari raja-rajanya yang lemah, hidup di bawah naungan Al Murabithin dengan bahagia dan tenang. Ketika telah berada di atas keadaan yang baik, masuklah mereka kepada babak baru kekuatan mereka. Diwajibkan kepada Al Murabithin untuk membawa bendera jihad di hadapan serangan salibis yang sangat pendengki, tanpa kelesuan dan kebosanan, yaitu pada saat kekuatan Nashrani menjadi kuat karena mengalirnya pasukan berkuda dari orang-orang Nashrani. Meluaslah wilayah perang salib, Norman berhasil menguasai Shaqliya pada penghujung tahun 484 H.[158]

156. Al Hulal Al Musyiah (73).

157. Nafh Ath Thiib (2/453), Al Ihaathah fii Akhbaar Gharnathah (2/82), Al 'Ibar(2/358-359), Al Kamil (8/177), Al Mu'nis (109), 'Anan- Ath Thawaif (354).

Alfonso menyerang Jayyan di Andalusia bersama pasukan besar salibis pada tahun 485 H. Mereka dihadapi oleh kaum muslimin namun bisa dikalahkan, kemudian kaum muslimin mundur dan berupaya untuk tetap bertahan. Kemudian turunlah pertolongan. Peperangan ini peperangan yang besar, di dalamnya terbunuh sejumlah besar dari orang-orang Nashrani.[159]

Pada tahun 488 H pasukan Nashrani menyerang Balensia, kota ini menyerah setelah dikepung selama 20 bulan[160]. Orang-orang Nashara melakukan berbagai penyiksaan kepada penduduknya, mereka menggunakan berbagai macam penyiksaan. Sedangkan Kambidu melakukan pembakaran dan pengusiran. Maka perasaan kaum muslimin bergetar seperti ketika jatuhnya Kota Toledo. Penyair Andalusia menggambarkan kesedihan ini, seorang penyair dari Balensia yang hidup pada masa itu bernama Abu Ishaq bin Khafajah (450-533 H) mengatakan[161] :

عَاثَتْ بِسَاحَتِكِ الظُّبَا يَا دَارُ   وَ مَحَا مَحَاسِنَكِ الْبِلاَ والنَّارُ

Telah merusakkan pelataranmu pedang-pedang itu wahai negeri

Bencana telah menghapus keindahanmu, serta api

فَإِذَا تَرَدَّدَ فِي جَنَابِكِ نَاظِرٌ   طَالَ اعْتِبَارٌ مِنْكِ وَ اسْتِعْبَارُ

158. Al 'Ibar (2/347), Al Kamil fii At Taarikh (8/157).

159. Al 'Ibar (2/349), Al Kamil (8/160).

160. Al Bayan Al Maghrib (7/356), Nafh Ath Thiib (4/455), A'maal Al A'laam (2/204).

161. Nafh Ath Thiib (4/455).

Bila berulang-ulang di sisimu seseorang memperhatikan

Maka pelajaran darimu akan menjadi panjang dan juga tangisan

أَرْضٌ تَقَاذَفَتْ الْخُطُوبُ بِأَهْلِهَا وَتَمَخَّضَتْ بِخَرَابِهَا الأَقْدَارُ

Bumi telah menumpahkan bencana kepada penduduknya

Takdirpun telah datang untuk menghancurkannya

كَتَبَتْ يَدُ الْحُدْثَانِ فِي عَرَصَاتِهَا لاَ أَنْتَ أَنْتَ وَلاَ الدِّيَارُ دِيَارُ

Tangan orang-orang yang baru lahir menulis di lapangannya

Engkau bukan lagi engkau, dan rumah tiada lagi menjadi rumah

Yusuf mengerahkan pasukannya dengan dipimpin saudaranya yaitu Muhammad bin Tasyifin untuk mengembalikan kota ini. Pada awalnya kaum muslimin mengalami kekalahan, kemudian mereka mampu mengembalikan kota ini pada tahun 495 H/ 1102 M dibawah pimpinan Al Amir dari Al Murabithin Abu Muhammad Muzdali (ia meninggal dalam pertempuran di Andalusia pada tahun 508 H) [162].

Pada kurun waktu ini perang salib mengalami puncaknya baik di timur maupun di barat. Baitul Maqdis (masjid yang Rasulullah ﷺ diisra'kan ke sana dan masjid yang pertama kali dijadikan sebagai kiblat) jatuh ke tangan kaum salibis. Lonceng-lonceng berdentangan di seluruh penjuru Eropa karena gembira dengan hal ini[163].

162. Al Bayan Al Maghrib (4/41,42, dan 60.

163. Isybakh, Tarikh Al Andalus hal. 111.

Kegelisahan yang menimpa Paus Paschal II menjadi ringan, semula dia membuat garis perjuangannya pada perang salibnya di Spanyol melawan kaum muslimin[164].

Berdasar hal ini pengaruh dari perang Zallaqah terhadap perang salib tidaklah lebih kecil dari perang Muladzikrud (Manzikert). Pengaruh dari perang salib ini mengundang orang-orang Nashrani yang dahulu mendapatkan jaminan dan tinggal di bawah naungan negeri Islam dengan tenang dan senang lalu mereka melakukan gerakan penghancuran dari dalam masyarakat Islam. Mereka menghubungi Alfonso melalui jalan rahasia dan mengumumkan kesiapan mereka untuk menjadi penunjuk jalan kepada rahasia kaum muslimin, mengerahkan sejumlah 12.000 pasukan perang, dan mengobarkan semangat melawan muslimin. Jadilah orang-orang Nashrani itu sebagai pembantu Alfonso[165].

Amirul Muslimin meninggal pada tahun 500 H pada usia mendekati 100 tahun[166]. Namun tidaklah usianya yang lanjut mencegahnya berjihad dan memperhatikan urusan-urusan kenegaraan, dan menjaga rakyatnya. Beliau rahimahullah seorang yang memiliki jasa-jasa kebaikan dan teladan. Lalu putranya yang bernama 'Ali bin Yusuf yang meneruskan perjalanan ayahnya menegakkan keadilan dan mengurusi jihad[167] di Andalusia.

Wal hamdu lillah Rabbil 'Alamin, wash shalatu was salamu 'ala Nabiyyil Huda warrahmah.

164. Lihat At Tawaati (422-424).

165. Isybakh hal. 147, At Tawati hal. 604.

166. Al 'Ibar (2/381), Ibnu Khalikan (7/115), dan ada yang mengatakan pada usia 80 sekian tahun, Siyar A'laam (19/254).

167. Al Mu'nis (109).